

KARAKTERISTIK MASYARAKAT ISLAM PERSPEKTIF ALQURAN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HUSNUL FIKRY

NIM. 180303105

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M / 1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Husnul Fikry

NIM : 180303105

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh,

Yang menyatakan,



Husnul Fikry

NIM: 180303105

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Alquran dan Tafsir
Diajukan Oleh:

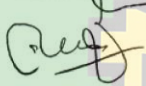
HUSNUL FIKRY

NIM. 180303105

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Alquran dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP.197110012001121001

Pembimbing II,



Nuraini, M.Ag
NIP.197308142000032002

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

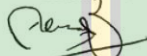
Telah Diuji oleh Tim penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata
Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/ Tanggal: Rabu, 20 Juli 2022 M

Di Darussalam – Banda Aceh

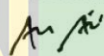
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Sekretaris,



Nuraini, M.Ag
NIP. 197308142000032002

Penguji I



Prof. Dr. Fauzi Saleh, S.Ag., Lc., M.A
NIP. 197405202003121001

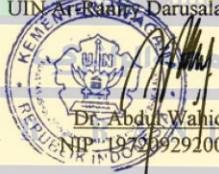
Penguji II



Farqan, Lc., M.A
NIP. 197902122009011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abdur Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفه *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, دليل الإنابة, تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Q.S.	= Quran Surah
ra.	= <i>Raḍiyallahu ‘Anhu</i>
HR.	= Hadith Riwayat
as.	= <i>‘Alaihi wasallam</i>
t.tp	= Tanpa tempat menerbit
dkk.	= dan kawan-kawan
cet.	= cetakan
Vol.	= Volume
terj.	= terjemahan
M.	= Masehi
t.p	= tanpa penerbit
Saw	= <i>Shallallahu ‘alaihi wasalam</i>
Swt	= <i>Subhanahu wata’ala</i>

بسم الله الرحمن الرحيم

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji selalu tertambat hanya kepada Allah, Tuhan semesta alam. Karena dengan taufik dan hidayah-Nya penulis diberikan kesempatan untuk menuntut ilmu hingga sampai ke jenjang ini. Serta atas izin dan pertolongan Allah pula lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad beserta para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul “KARAKTERISTIK MASYARAKAT ISLAM PERSPEKTIF ALQURAN” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah SWT, doa, motivasi, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak maka kesulitan dapat dilewati.

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhitung kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada keluarga, terutama kepada ayahanda Dr. Sulaiman W. S.Ag., S.PdI., M.A dan juga kepada ibunda Ainun Mardiah, S.Pdi., M.A yang tanpa henti dan bosan terus menasehati, memberi dukungan dan motivasi yang tak terhingga, serta senantiasa mendoakan penulis untuk menyelesaikan studi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada bapak Dr. Muslim Djuned, MA selaku ketua Prodi dan Pembimbing I, juga kepada pembimbing II Ibu Nuraini, M.Ag yang telah meluangkan waktu dan memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada dekan Fakultas Ushuluddin dan filsafat Dr. Abd. Wahid S. Ag,

M.Ag dan jajarannya, ibu Nurullah S.TH., MA selaku sekretaris prodi yang senantiasa meluangkan waktu untuk mengarahkan penulis dalam proses awal penyelesaian karya ilmiah ini, juga kepada seluruh staff di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, teman-teman seperjuangan yang telah membantu dengan memberi dorongan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus kepada orang terdekat penulis, kak Zulfa dan Liza yang selalu memberikan dukungan terbaiknya. Semoga Allah memberi balasan yang setimpal kepada semuanya.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya. *Amin yā Rabb al-‘alamīn.*

Banda Aceh, 22 Juli 2022

Penulis,

جامعة الرانري

A R - R A N

Husnul Fikry

NIM. 180303105

ABSTRAK

Nama/ Nim : Husnul Fikry / 180303105
Judul Skripsi : Karakteristik Masyarakat Islam Perspektif Alquran
Tebal Skripsi : 87 Halaman
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, M.Ag
Pembimbing II : Nuraini, M.Ag.

Mencermati perkembangan konsep karakter sosial kehidupan masyarakat di tanah air sungguh menyedihkan. Masih ada masyarakat Islam yang melakukan pekerjaan keji yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam, sehingga karakter masyarakat' Islam berdampak buruk seolah-olah itu adalah ajaran Islam. Atas dasar pemikiran inilah peneliti akan melihat bagaimana ciri-ciri masyarakat Islam yang diinformasikan dalam Alquran, kemudian bagaimana tematisasi cendikiawan tentang masyarakat Islam. Metode yang digunakan dalam pembahasan ini bersifat pustaka dengan jenis kualitatif dengan memakai pendekatan metode tafsir maudhu'i, yakni mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan "karakteristik masyarakat Islam". Untuk mendapatkan data peneliti memanfaatkan dua sumber. Sumber primer yaitu kitab tafsir *Al-Mishbah*, tafsir *Al-Azhar*, tafsir *Al-washit*, dan tafsir kemenag *Al-Quran dan Tafsirnya*, dan sumber sekunder seperti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat Islam memiliki tiga faktor utama bahwa umat Islam adalah umat terbaik. Umat Islam adalah umat yang beriman kepada Allah SWT, umat Islam adalah umat yang senantiasa menganjurkan kepada kebaikan, dan umat Islam adalah umat yang tidak membiarkan kejahatan yang dapat merusak masyarakat. Adapun tematisasi para mufasir sebagai pendukung tiga faktor utama diatas tentang masyarakat Islam, sering disebut dengan "masyarakat madani". Tematisasi ini didapati masyarakat islam adalah sebagai yang beradab dengan ciri-ciri khusus, yakni masyarakat yang multikultural, beriman kepada Allah SWT, mempunyai solidaritas tinggi dalam bermasyarakat, kreatif tidak statis, sebagaimana yang dicontohkan dalam akhlak Rasulullah Saw.

Kata Kunci: *Karakteristik, Masyarakat Islam, Alquran*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	22
 BAB II: KONSEP MASYARAKAT ISLAM	
A. Deskripsi Tentang Masyarakat islam	23
B. Idiosinkrasi Masyarakat Islam	38
C. Ciri-ciri Masyarakat Islam.....	50
 BAB III: IDENTITAS MASYARAKAT ISLAM PANDANGAN ALQURAN	
A. Identifikasi Ayat-ayat Tentang Masyarakat Islam	54
B. Karakter Masyarakat Islam Menurut Mufasir	59
C. Tematisasi Masyarakat Islam	63
D. Analisis Penulis	67
 BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	73
 DAFTAR PUSTAKA	74
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mencermati perkembangan konsep karakter sosial kehidupan masyarakat di tanah air sampai terkini sungguh menyedihkan. Kemerdekaan bangsa Indonesia yang diraih berkat perjuangan para ulama dan para tokoh terdahulu yang bercita-cita untuk mensejahterakan seluruh masyarakat Indonesia yang tertuang dalam pancasila pada sila ke- lima “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” dalam pelaksanaannya masih banyak dipertanyakan orang dan masih dalam keraguan. Oleh karena itu, banyak dari tokoh bangsa ini mengembangkan format dan konsep yang ada dalam upaya mewujudkan masyarakat yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat, tanpa terkecuali.

Potret kemiskinan, ketidakadilan dalam hukum, karena begitu mudahnya hukum dipertainkan, tidak toleransi, melakukan tindak kekerasan (*violence*) dan mengabaikan *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan gambaran yang biasa yang dipertontonkan oleh setiap kalangan, baik dari kalangan bawah sampai kalangan elit, hal ini disebabkan tidak pahamnya tentang karakter masyarakat yang diinginkan Alquran.

Sesuatu yang seharusnya terjadi, namun tidak terjadi pada bangsa Indonesia, sungguh menimbulkan pertanyaan besar bagi setiap orang. Mengapa bangsa yang kaya raya dengan segudang kekayaan alam, namun tidak dapat memakmurkan rakyatnya secara merata, hanya segelintir orang saja yang dapat menikmati kekayaan bangsa yang penuh dengan kekayaan alam yang melimpah ini. Emas sebagai perhiasan yang memiliki nilai yang tidak murah, dengan mudah dapat diambil di gunung-gunung ataupun di lautan. Besi, tembaga, batu bara bahkan minyak hampir ada didapatkan di setiap daerah Indonesia. Namun sayangnya kekayaan alam yang

sangat megah dan melimpah ini belum mampu membuat bangsa ini menjadi bangsa terhormat. Hutang negara yang melilit leher rakyatnya, hampir tidak dapat dibayarkan. Demi sesuap nasi untuk dimakan rakyat rela melakukan hal yang dilarang oleh agama dan negara. Apakah tidak ada konsep yang lebih baik untuk dimajukan, agar keadaan bangsa menjadi lebih baik.

Kondisi sosial tersebut di atas tentu dapat dirubah menjadi lebih baik, jika konsep karakteristik masyarakat yang diinginkan Alquran dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan baik. Hanya saja tergantung pada masyarakatnya sendiri, apakah mereka mau berusaha untuk melakukan yang lebih baik atau tidak. Sebagaimana firman Allah Swt:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعْزِزُ
مَا يَقُومُ حَتَّىٰ يُعْزِزُوا مَا بِنَفْسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا
هُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ (١١)

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Ra’d: 11).”

Sehubungan dengan ayat di atas, Imam Al-Qurthubi berpendapat bahwa “faktor berkurangnya atau hilangnya kenikmatan yang diterima hamba itu tidak tunggal”.¹ Menurutnnya, “faktor itu bisa murni bersumber dari kesalahan hamba itu sendiri,

¹ Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Darul Kutub al-Mishriyyah: Kairo, 1964), juz 9, hlm. 294.

bisa pula dari kesalahan anggota keluarga atau komunitas sekitarnya, sebagaimana terjadi pada perang uhud”.²

Pasukan muslimin pada peperangan uhud dapat dikalahkan musuh tidak hanya karena kelalaian pasukan secara keseluruhan, namun terdapat kelalaian perorangan dari individu saja. Walaupun hanya satu atau dua orang yang melakukan kesalahan, secara otomatis yang lain akan menanggung kesalahan itu, yakni berupa kekalahan yang menyakitkan bagi kaum muslimin dalam pertempuran tersebut. Oleh karena itu, walaupun keburukan itu, hanya dilakukan sedikit orang, namun akan berdampak besar secara sistematis dan akan merusak sendi-sendi kebaikan yang sudah dibangun dengan baik dan kokoh dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Imam Baiḍawī juga menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ مِنْ الْعَافِيَةِ وَالنَّعْمَةِ. حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ مِنَ الْأَحْوَالِ
بِالْأَحْوَالِ الْقَبِيحَةِ

Sesungguhnya Allah tidak mengganti sesuatu yang ada pada kamu dari kesehatan dan kenikmatan sampai mereka mengubah dengan individu mereka dari keadaan yang baik dengan keadaan yang buruk.³

Dengan demikian benar adanya bahwa kerusakan akan terjadi baik di lingkungan alam maupun di lingkungan sosial masyarakat, jika ada diantara mereka yang tidak peduli dengan kerusakan yang dilakukan segelintir manusia di alam ini. Oleh

² Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi...*, juz 9, hlm. 294.

³ Al-Baiḍawī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Juz 3, (Beirut: Dār al-Ihyā' Turath al-'Arabi, t.t), hlm. 183.

karena itu, saling memperbaiki dan saling menjaga, bahu membahu untuk kebaikan adalah perintah agama.

Secara normatif, tidak ada satu agamapun yang membenarkan atau menganjurkan pemeluknya untuk melakukan tindak kekerasan (*violence*). Akan tetapi, secara faktual, tidak jarang dijumpai tindak kekerasan yang dilakukan masyarakat agamis. Bahkan, ada kecenderungan bahwa kekerasan ini justru dilakukan oleh mereka yang mempunyai basis agama yang kuat dan melakukannya dengan atas nama agama. Apa yang terjadi di Sulawesi Tengah, Maluku, dan Aceh,⁴ juga di Afganistan, Pakistan, India, Palestina dan Irlandia adalah bukti-bukti yang menyatakan hal itu. Di dalam problem sosial sejatinya seseorang justru akan menemukan basis ketakwaannya dalam bentuk praksis solidaritas sosial kemanusiaan.⁵ Inilah makna yang dimunculkan oleh Ali Asghar Engineer dalam rumusan teologi pembebasannya.⁶ Paling tidak ada tiga tipe sikap yang ditunjukkan umat: eksklusif, dan pluralis. Sikap *eksklusif* adalah pandangan yang menolak adanya kerja sama antara umat beragama, karena masing-masing mengklaim dirinya sebagai yang paling benar.⁷ Sikap *inklusif* adalah pandangan yang sudah mampu dan mau melakukan hubungan dan kerja sama dengan pihak lain, tetapi hanya pada dan

⁴ Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm.198.

⁵ Dalam teologi pembebasan lebih menekankan pada praksis daripada teoritisasi metafisis yang mencakup hal-hal yang abstrak dan konsep-konsep yang ambigu. Praksis yang dimaksud adalah sifat liberatif dan menyangkut interaksi dialektis antara “apa yang ada” dan “apa yang seharusnya”. Menafsirkan tauhid bukan hanya sebagai keesaan Tuhan, namun juga sebagai kesatuan manusia yang tidak akan benar-benar terwujud tanpa terciptanya masyarakat yang adil. Selengkapnya, lihat: Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, t.t), hlm. 84-45.

⁷ Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 44-49.

atas dasar kepentingan sosial, karena apa yang benar hanya pada dirinya sendiri. Sikap *pluralis* adalah paradigma pemikiran yang berpendapat bahwa setiap agama mempunyai kebenaran dan jalan keselamatan sendiri-sendiri sehingga tidak ada alasan untuk menolak kerja sama diantara mereka. Bukan sekedar alasan sosiologis melainkan teologis.⁸

Islam datang bukan untuk memperkeruh suasana, namun sebagai kedamaian menjadi rahmat bagi seluruh alam, hal ini berarti Islam sangat menjunjung tinggi harkat seluruh makhluk. Pengerusakan terhadap alam dan tindak kekerasan terhadap manusia adalah paradoks dengan cita-cita dan misi Islam.

Seorang muslim secara sadar berdasarkan keimanannya kepada Allah Swt akan menciptakan kedamaian dalam seluruh aspek kehidupannya. Sebab Islam ditinjau dari akar katanya berarti “damai” berasal dari kata *salam*. Sehingga seluruh aspek ibadah ritual dalam Islam sebenarnya memiliki pesan damai, bahkan pesan-pesan damai itu didemonstrasikan secara simbolik dan harus dipenuhi sebagai bagian dari pelaksanaan ibadah (rukun atau syarat syah ibadah). Kesalehan formalitas dan kesalehan sosial harus diimplementasikan secara integral-konperhensif. Ketiadaan salah satu dari dua aspek ini akan mengakibatkan yang lainnya palsu. Tetapi suatu hal yang pasti bahwa iman yang meniscayakan kita tunduk patuh dan pasrah kepada aturan Tuhan, sehingga jika ada orang yang beriman yang tidak bisa membedakan dan memberi rasa damai berarti iman seperti itu palsu. Secara sosiologis Allah Swt menciptakan manusia yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam multi-etnik dan multi religius, pada sebagai suatu keseimbangan dan untuk saling melengkapi. Kemudian saling menyapa, saling berkompetisi dalam kebajikan untuk kemakmuran hidup. Bukan untuk saling berbantah-bantahan yang

⁸ Rachman, *Islam Pluralis...*, hlm. 46.

mengakibatkan kekerasan dan pembunuhan antara sesama manusia (Q.S.Al-Hujarat: 13). Larangan saling membunuh karena semua manusia pada dasarnya adalah umat yang satu yang diciptakan oleh Allah Swt. Diciptakan berbeda merupakan kehendak Ilahi bukan kehendak kita manusia. Maka jangan memperselisihkan perbedaan, karena perbedaan (multi-etnik dan multi religius) sosial-kemasyarakatan, sesungguhnya menjadi tatanan kesempurnaan sistem kemanusiaan universal (Q.S.Al-Baqarah: 213). Sebab manusia merupakan bagian dari eksistensi alam, oleh karena itu membunuh manusia berarti telah merusak tatanan eksistensi kosmis yang telah diciptakan Allah Swt. Firman Allah Swt. (Q.S.Yunūs: 86). *“Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya...”*. Alquran secara tegas menyebutkan jalan hidup damai yang mesti ditempuh oleh manusia agar terhindari dari kekacauan dan kekerasan, di antaranya penyebutan salah satu nama Allah *al-Salam*, yang Maha Damai (Q.S. Al-Haysr: 23); barang siapa yang ingin memperoleh keridhaan Allah Swt harus ditempuh melalui subulus salam (jalan-jalan damai) (Q.S. Al-Mā'idah: 16). Surga sebagai tempat kembali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dalam Alquran disebut dengan *Dār as Salam*, (rumah yang damai), (Q.S. Al-An'am: 127) dan (Q.S. Yunūs: 25).

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa anti kekerasan dan cinta kedamaian adalah bagian dari ajaran agama yang tidak terbantahkan, sekaligus merupakan cita-cita ideal kemanusiaan universal. Namun dalam kehidupan berkelompok terutama dalam masyarakat yang plural, konflik yang dapat mengarah kepada kekerasan merupakan keniscayaan. Alquran sebagai petunjuk kehidupan bagi orang-orang yang bertakwa *ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ* (Q.S. Al-Baqarah: 2) masih belum dipahami dengan baik oleh sebagian masyarakat muslim. Oleh karena itu, masih ada

masyarakat Islam yang melakukan pekerjaan keji yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam, selalu saja terjadi, sehingga karakter masyarakat Islam bedampak buruk, identitas muslim dengan citra yang tidak baik selalu ditonjolkan seolah-olah itu adalah ajaran Islam. Sementara yang melakukan pekerjaan keji itu adalah oknum, yakni orang-orang munafik yang ingin menghancurkan karakter masyarakat Islam dari dalam.

Dengan demikian untuk membangun kehidupan yang anti kekerasan dan cinta damai, memerlukan transformasi pemahaman agama yang lebih baik, dari pemahaman yang terlalu individualistik-ritualistik dan terlalu elitis- eskatologis kepada pemahaman integratif dan komprehensif, yaitu aspek kesadaran eksistensi yang Ilahi (periketuhanan), akan memberi kesadaran perikemanusiaan. Oleh karena itu, format karakteristik masyarakat Islam yang terkumpul dalam beberapa ayat Alquran harus ditalaah dengan baik dan menyeluruh, sehingga bagaimana pesan Alquran tentang tata kelola kehidupan ini dapat dipahami dan direalisasikan dengan baik. Atas dasar inilah penulis tertarik dengan memilih judul “*Karakteristik Masyarakat Islam Perspektif Alqur'an*”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah yang hendak diselesaikan dalam penelitian ini secara umum adalah: *Bagaimana Karakteristik Masyarakat Islam Perspektif Alquran?*

Dari masalah umum ini peneliti merumuskan masalah khusus sebagai pecahan dari masalah umum tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana ckarakter masyarakat Islam yang diinformasikan dalam Alquran?
2. Bagaimana tematisasi mufasir tentang masyarakat Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui *Bagaimana Karakteristik Masyarakat Islam Perspektif Alquran*" dengan mengambil tujuan khusus sebagai pecahan dari masalah umum tersebut sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaiman karakter masyarakat Islam yang diinformasikan dalam Alquran
2. Untuk mengetahui bagaimana tematisasi mufasir tentang masyarakat Islam.

Adapun manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pemahaman tentang kedudukan masyarakat sebagai individu dari manusia yang diciptakan Allah Swt antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis:
 - a. Diharapkan dapat memberikan perspektif baru menyangkut konsep karakteristik masyarakat sebagai individu manusia, makhluk Allah yang diciptakan.
 - b. Merupakan suatu upaya untuk membuktikan bahwa Alquran adalah kalam Allah Swt sebagai petunjuk bagi kehidupan bersosial bagi masyarakat.
2. Manfaat praktis:
 - a. Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan dan memperbaiki pemahaman masyarakat yang salah tentang masyarakat sebagai makhluk yang diciptakan Allah.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi pembaca bahwa Alqur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia dalam bermasyarakat.
 - c. Sebagai bahan masukan bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan serta memperbaiki berbagai kajian tentang konsep karakteristik masyarakat perspektif Alquran.

D. Kajian Pustaka

Kajian ini akan mengutarakan beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas tentang konsep yang berkenaan dengan karakteristik masyarakat dalam Alquran sebagai berikut.

Abdul Gofur, dalam tulisannya yang berbentuk Skripsi berjudul “Konsep Masyarakat Ideal dalam Alquran”. Tulisan Abdul Gofur ini dilatarbelakangi oleh kedudukan Alquran sebagai kitab suci sebagai sumber hukum. Oleh karena itu, sebagai sumber hukum utama umat Islam Alquran banyak berbicara tentang masyarakat. Atas dasar ini, Abdul Gofur, merumuskan masalah penelitiannya tentang bagaimanakah konsep masyarakat ideal yang disebutkan di dalam Alquran? Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan penafsiran Alquran, yaitu metode tafsir maudhu’i, sebuah tafsir yang menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat. Akhir dari penelitian ini Abdul Gofur menyimpulkan bahwa; “Masyarakat ideal dalam perspektif Alquran adalah masyarakat yang dicita-citakan. Dimana yang dimaksud dengan masyarakat yang dicita-citakan ialah masyarakat yang dapat menjadi patron atau contoh bagi umat yang lain. Makna masyarakat yang diidealkan Alquran sebagaimana yang dijelaskan di atas ialah, *Ummatan Wahidah, Ummatan Wasathan, Ummatan Muqtasidhah, Khair Ummah, Baldatun Thayyibah*”.⁹

Najih Anwar dalam tulisannya berbentuk artikel jurnal berjudul “Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam”. Tulisan Anwar ini dilatar belakangi oleh kedudukan manusia sebagai

⁹Abdul Gofur, “Konsep Masyarakat Ideal dalam Perspektif Alqur’an” (Skripsi Program Studi Alqur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo, 2016).

mahluk sosial. Oleh sebab itu, manusia memerlukan orang lain guna melangsungkan kebutuhan hidupnya. Sekumpulan manusia yang hidup dan saling berinteraksi satu dengan yang lain serta membentuk suatu sistem tatanan hidup dalam suatu tempat tinggal atau wilayah inilah yang nantinya disebut dengan masyarakat. Akhir dalam tulisannya, Anwar berkesimpulan bahwa “masyarakat adalah tempat berkumpulnya manusia yang di dalamnya terdapat sistem hubungan, aturan serta pola-pola hubungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Istilah masyarakat dapat dilihat dari adanya berbagai istilah lain yang dapat dihubungkan dengan konsep pembinaan masyarakat, seperti istilah *qaum*, *ummah*, *sha'b*, *qabā'il*. Anjuran untuk membangun masyarakat yang dilandasi dengan rasa persaudaraan (*ukhuwah*), disertai dengan etika sehingga dapat meningkatkan ketakwaan, serta larangan berburuk sangka (*negative thinking*), menggunjing, memanggil saudaranya dengan gelar yang buruk. Perlu adanya pemahaman terhadap konsep masyarakat yang ideal untuk mengembangkan konsep pendidikan”.¹⁰

Ahmad Mustaniruddin dalam jurnal *Al-Tibyān* dengan judul “Konsep Alquran Dalam Membentuk Kesejahteraan Sosial Menuju Masyarakat Madani”. Tulisan artikel ini dilatar belakangi oleh pentingnya kesejahteraan masyarakat yang menjadi idaman bagi setiap individu dan masyarakat, bahkan negara. Sebagaimana dikutipnya dari Suetomo, bahwa “kondisi kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sejahtera menjadi sesuatu yang diidealkan”. Dengan menggunakan metode kepustakaan, akhir dari tulisan ini berkesimpulan: (1) Konsep Alquran dalam membentuk

¹⁰ Najih Anwar dalam tulisannya berjudul “Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Halaqa: Islamic Education Journal* 2 (2), ISSN 2503 – 5045 (online), (Journal Homepage: <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/halaqa>, Desember 2018), hlm. 124-149.

kesejahteraan sosial menuju masyarakat madani adalah dengan mengedepankan nilai-nilai ketuhanan dalam segala aktivitas kemanusiaan serta melapisi dimensi material dengan dimensi spiritual yang dibangun di atas pilar agama. (2) Keadaan umat Islam di Indonesia tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Alquran. Perhatian umat Islam terhadap ketimpangan sosial sangat kurang sehingga kesejahteraan sosial tidak mampu diwujudkan secara sempurna. (3) Perlu dirumuskan paradigma baru, yang lebih memberi perhatian kepada aspek sosial masyarakat sebagai prasyarat tercapainya kesejahteraan sosial. (4) Sasaran kesejahteraan sosial dalam Alquran adalah sesuai dengan system kemanusiaan, yaitu kehidupan rohani dan jasmani.¹¹

Muhammad Barir dalam judul tulisannya “Kesetaraan dan Kelas Sosial dalam Perspektif Alquran”. Tulisan ini dilatar belakangi oleh kedudukan Alquran sebagai wahyu Allah yang tidak lapuk oleh zaman dan keadaan, baik sekarang maupun yang akan datang. Dikatakan demikian karena Alquran merupakan kitab Allah terakhir, dengan semboyan bahwa Alquran akan tetap relevan melakukan perannya berupa kritik sosial pada kehidupan saat ini dan sampai akhir dunia kelak. Dari pandangan ini, tentu saja mengasumsikan bahwa terdapat respons atau bahkan solusi yang diberikan Alquran atas permasalahan kelas sosial dan diskriminasi. Dengan menggunakan metode kepustakaan, akhir dari tulisan ini berkesimpulan: (1) Kesetaraan memiliki nilai ideal moral berupa konsep keadilan, keseimbangan, dan sikap moderat yang kesemuanya berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan. (2) Kesetaraan dan keadilan merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Begitu juga dengan konsep keseimbangan. Konsep kesetaraan juga berhubungan dengan konsep moderat.

¹¹ Ahmad Mustaniruddin, “Konsep Alqur’an Dalam Membentuk Kesejahteraan Sosial Menuju Masyarakat Madani”, dalam *Jurnal al-Tibyān Journal Of Qur’an and Hadis Studies* Vol. 2 No. 2 (Desember 2019).

Sebagaimana diketahui bahwa Islam mendapat gelar *khaira ummatun* “sebaik-baik umat” (Q.S. Al-Imran: 110) dan Islam juga mendapat gelar *ummatan washathan* “umat yang moderat”. Gelar yang terakhir inilah yang bisa mengantarkan Islam sebagai ajaran yang cinta damai.¹²

Sulaiman Kurdi dalam “Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora” yang berjudul “Masyarakat Ideal dalam Alquran (Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara dalam Islam antara Formalistik dan Substansialistik)” menjelaskan tentang “masyarakat ideal dalam Alquran”. Dalam pembahasannya, Sulaiman Kurdi mengungkapkan bahwa tulisan ini dilatarbelakangi oleh pergulatan pemikiran tentang “masyarakat ideal dalam Alquran”. Hal ini menjadi bahan diskusi karena masyarakat Islam dalam perjalanan sejarah memiliki bentuk dan corak yang berbeda dalam menentukan kepemimpinan, ada bercorak “Islam formalistik” ada pula bersifat “Islam Substansialistik”. Atas pandangan ini bagaimana memahami “masyarakat ideal dalam Alquran”.¹³

Pada akhir tulisan ini disimpulkan bahwa terdapat pandangan yang berbeda tentang perwujudan masyarakat yang diidealkan dalam Alquran. Diantara pandangan itu adalah “masyarakat ideal” yang diinginkan Alquran itu adalah masyarakat yang dipimpin dengan menjalankan syariat Islam secara formal dalam bentuk Negara Islam. Pada sisi lain berpendapat dengan kesimpulan bahwa “masyarakat ideal” yang dikehendaki Alquran itu adalah masyarakat yang memiliki nilai-nilai substansial agama

¹² Muhammad Barir, “Kesetaraan dan Kelas Sosial dalam Perspektif Alqur’an”, dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 15, No. 1, (Januari 2014).

¹³ Sulaiman Kurdi, “Masyarakat Ideal dalam Alquran (Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara dalam Islam antara Formalistik dan Substansialistik)”, dalam *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Vol. 14.No. 1, (Juni 2017).

yang mencerminkan keindahan Islam yang tinggi, tidak musti membentuk Negara Islam secara formal yang terpenting adalah masyarakatnya patuh terhadap nilai-nilai Islam yang disyariatkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini mengingat manusia diciptakan Allah SWT berbeda-beda, baik suku, ras dan agama yang bersifat majemuk. Oleh karena itu, Islam tidak menghendaki adanya pemaksaan dalam beragama.¹⁴

Dari beberapa pembahasan terdahulu secara umum dapat disimpulkan bahwa gambaran masyarakat Islam didiskripsikan sebagai format masyarakat yang ideal. Hal ini tergambar ketika masyarakat Islam berjaya pada masa Rasulullah Saw dan puncaknya di kota Madinah yang diikuti para sahabat dan Khalifah Islam. Namun ketika Khalifah Islam terakhir runtuh, masyarakat Islam mengalami kepunahan yang luar biasa, sehingga karakter yang menjadi identitas masyarakat Islam tidak lagi seindah yang diinformasikan Alquran. Masyarakat Islam menjadi masyarakat terjajah oleh bangsa asing. Hampir seluruh dunia Islam dikuasai bangsa yang beragama non Muslim, seperti Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dijajah bangsa asing yang beragama non muslim. Di sinilah sedikit perbedaan dalam pembahasan skripsi ini dengan penelitian terdahulu yang membahas tentang “Karakteristik Masyarakat Islam” dimana pada pembahasan skripsi ini, selain mendiskripsikan tentang karakteristik masyarakat Islam sebagaimana yang diinginkan, juga akan mengkaji mengapa karakter masyarakat Islam dapat memudar, sehingga identitas masyarakat Islam selalu mengarah yang tidak baik (mundur) tentu pembahasan ini melalui penggalan pandangan mufasir.

¹⁴ Sulaiman Kurdi, “Masyarakat Ideal dalam Alquran (Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara dalam Islam antara Formalistik dan Substansialistik)”, *dalam Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Vol. 14.No. 1, (Juni 2017).

E. Kerangka Teori

Sebagai acuan dasar, landasan teori yang akan diuraikan secara ringkas pada pembahasan ini akan menjelaskan tentang pengertian “Karakteristik Masyarakat Islam” menurut para ahli sebagai berikut.

1. Pengertian secara Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman pembaca terhadap kata-kata yang ada pada judul tulisan ini, maka penulis merasa penting untuk menjelaskan atau mendefinisikan makna yang dianggap abstrak, agar definisi operasionalnya dapat dipahami sebagai kriteria dalam pembahasan ini.

a. Karakteristik

Kata “karakteristik” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki banyak arti, diantaranya berarti, keunikan, ciri, idiosinkrasi, individualitas, keistimewaan, kekhasan, kekhususan.¹⁵ Sedangkan secara menyeluruh diartikan sebagai keunikan dan ciri.¹⁶

Dari keterangan di atas yang dimaksud dengan “karakteristik” dalam pembahasan ini adalah, ciri-ciri yang berupa keistimewaan, kekhasan.

b. Masyarakat

Masyarakat adalah “sekumpulan orang yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif”.¹⁷

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-2, cet.4, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 520.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*..., hlm. 958.

¹⁷ Sulfan dan A. Mahmud, “Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial)”, *dalam Jurnal Ilmu Aqidah. Nomor 4, (2), (2018)*.

Dalam Kamus (KBBI) juga menjelaskan bahwa masyarakat adalah “sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.”¹⁸

c. Islam

Sementara arti Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam dengan syari’atnya sebagai agama menutup agama-agama sebelumnya. Allah telah menyempurnakan agama ini bagi hamba-hamba-Nya. Dengan agama Islam ini Allah menyempurnakan nikmat atas manusia.¹⁹

Dengan demikian “Karakteristik Masyarakat Islam” adalah ciri-ciri yang berupa keistimewaan dan kekhasan bagi sekumpulan orang yang hidup bersosial berdasarkan azas keinginan bersama sesuai yang dicita-citakan syaria’t untuk kepentingan bersama.

2. Pandangan Akbar S. Ahmed tentang masyarakat yang berkepribadian.

Menurut Akbar, karakteristik masyarakat dalam pandangan Islam adalah pada masa Rasulullah Saw dan pada masa kehidupan masyarakat muslim abad ke-7. Akbar menggunakan metode historis-interpretatif. Dalam Islam yang dijadikan acuan dalam berbagai aspek kehidupan adalah Alquran dan Hadis. Akbar menggunakan landasan teori muslim ideal dan masyarakat muslim ideal yang dirujuk pada masa Nabi Muhammad Saw. Titik tolak ini akan membantu upaya memahami masyarakat dan sejarah muslim dari masa lahirnya Islam hingga masa kini.²⁰

Selusin masalah yang dihadapi Rasulullah Saw dimasa hidupnya, pada masa jahiliyah, namun Rasulullah Saw dapat

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*..., hlm. 635.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*..., hlm. 365.

²⁰ Muhammad Nur, “Masyarakat Ideal Dalam Pandangan Akbar S. Ahmed”, dalam *Jurnal TAPIS* Vol.8.No.2 (Juli-Desember 2012), hlm. 84.

mempengaruhi sekaligus memperbaiki kehidupan masyarakat yang tidak teratur tersebut, sehingga konsep tipe ideal secara perlahan namun pasti dapat terwujud. Diantara konsep tipe ideal dalam bermasyarakat itu adalah; “konsep kemanusiaan universal yang tidak dibatasi oleh ikatan kesukuan dan rumpun keluarga”.²¹

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat ideal dalam pandangan Islam berdasarkan contoh yang telah diberikan Rasulullah Saw di masa hidupnya, sebagaimana firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah Saw itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al-Aḥzāb: 21).

Mengomentari firman Allah Swt di atas dalam Tafsir Ringkas Kemenag RI menjelaskan:

Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal, termasuk di medan perang. Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu dalam semua ucapan dan perilakunya, baik pada masa damai maupun perang. Namun, keteladan itu hanya berlaku bagi orang yang hanya mengharap rahmat Allah, tidak berharap dunia, dan berharap hari Kiamat sebagai hari pembalasan; dan berlaku pula bagi orang yang banyak mengingat Allah karena dengan begitu seseorang bisa kuat meneladani beliau.²²

²¹ Muhammad Nur, “Masyarakat Ideal..”, hlm. 94.

²² Kementerian Agama, *Tafsir Ringkas Kemenag RI*, diunduh 21 Desember 2021. <https://www.tokopedia.com/s/quran/al-ahzab/ayat-21>

Sebagai pemikir muslim sejati tentu pandangan Akbar S. Ahmed tentang konsep tipe masyarakat ideal menurut pandangan Barat ia tolak. Sebagaimana dalam penjelasan berikut.

Bentuk klasifikasi terhadap gaya pemikiran dalam Islam yang dikedepankan oleh barat; fundamentalis tradisional, dan modernis. Di mana pada yang pertama dianggap sebagai “fanatik” restrogresif dan cenderung dianggap sebagai “orang buruk”. Sementara pada yang kedua bersifat “liberal”, “humanis” dan “progresif” yang cenderung dianggap baik. Menurut Ahmed pengkategorian demikian ini memiliki implikasi serius terhadap interaksi diantara sesama muslim. Pendasaran terhadap garis masing-masing pemikiran sebagai kiri dan kanan dalam dunia muslim secara bebas telah menciptakan ketertutupan dialog antara keduanya. Setiap persoalan hanya ditinjau dari sudut pandang “hitam putih”. Hal ini didasarkan pada tidak adanya perhitungan terhadap interaksi dinamis dan kompleks antara faktor agama setempat, faktor budaya, dan faktor etnik. Bagi Ahmed tidak ada yang modern dan tradisional dalam Islam, terdapatnya dua unsur utama dalam Islam yang saling menunjang dan melengkapi yakni Qur'an dan fenomena kerasulan Muhammad menjadikan masyarakat muslim untuk selalu berusaha mencapai tipe ideal dalam dunia yang sempurna. Karena perubahan, reformasi dan pembaharuan merupakan wujud darinya. Sisi lain dari keterciptaan unsur dinamis dalam Islam merupakan persentuhannya dengan dunia luar, baik itu agama maupun budaya yang ditemuinya, yang memberikan konsekuensi logis terhadap terciptanya unsur penambahan dan sintesis. Konsekwensi dari penghapusan Ahmed terhadap dua kategori corak pemikiran Islam yang ada kedalam usaha pencapaian cetak biru titik “tipe ideal” melahirkan kesimpulan bahwa ragam usaha dalam menghadirkan Islam ideal merupakan wujud gerakan “fundamentalis” agama yang memiliki citra positif, yang berbeda dengan pandangan barat yang memandang fundamentalis sebagai sebuah kekuatan intoleransi dan

selalu menjadikan kekerasan sebagai solusi terhadap persoalan yang dihadapi.²³

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pandangan Akbar, tentang bagaimana tipe “karakteristik masyarakat dalam Alquran” tidak setuju dengan pandangan Barat yang selalu memojokkan Islam “fundamentalis”. Terlihat bahwa Barat tidak pernah memandang baik tentang Islam fundamental. Dalam pikiran Barat Islam fundamental selalu diarahkan kepada citra yang negatif, seperti tidak toleransi, kasar, selalu menggunakan kekerasan dan lain sebagainya. Namun sesungguhnya dalam Islam beragam upaya dan usaha dalam mewujudkan Islam ideal adalah merupakan wujud gerakan “fundamentalis” agama yang memiliki citra positif, bukan negatif seperti yang dilontarkan Barat.

3. Karakteristik Masyarakat Menurut Pandangan Fazlur Rahman

Mengambil pada pandangan Fazlur Rahman, bahwa “masyarakat yang berkepribadian adalah sebagai sebuah tatanan kehidupan bersama yang berkeadilan dan bermartabat merupakan bagian penting dari tujuan Alquran itu sendiri”.²⁴

Merujuk pada pendapat Fazlur Rahman sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa gambaran “masyarakat yang diinginkan” belum dapat ditanggapi oleh orang biasa, ia hanya menggambarkan bahwa “masyarakat ideal itu adalah masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat untuk semua”.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Alquran sebagai landasan utama, sekaligus sebagai petunjuk, sekalipun tidak memberikan gambaran dan petunjuk langsung tentang suatu bentuk masyarakat yang dicita-citakan di masa mendatang, namun memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu

²³ Muhammad Nur, “*Masyarakat Ideal.*”, hlm. 94-95.

²⁴ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, Terjemahan Anas Mahyuddin, (Bandung, Pustaka, 1993), hlm. 54.

masyarakat yang baik. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap masyarakat ideal, jelas memerlukan interpretasi dan pengembangan pemikiran lebih jauh atas apa yang telah diisyaratkan Alquran dalam beberapa ajarannya. Masyarakat ideal adalah terminologi yang digunakan Alquran untuk menegaskan pada suatu komunitas yang tumbuh dan berkembang pelaksanaan amar ma'ruf dan saling menasehati, dan ini pun bagian kecil dari ciri-ciri masyarakat ideal.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan jenis kualitatif menggunakan pendekatan metode tafsir maudhu'i. Metode tafsir maudhu'i adalah sebuah tafsir yang menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.²⁵

Penelitian kepustakaan dengan jenis kualitatif dilaksanakan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya, sehingga riset ini dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, tafsir ayat-ayat Alquran, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan.

Menurut Noeng Muhadjir penelitian kepustakaan adalah “penelitian yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris di lapangan. Karena sifatnya yang teoritis dan filosofis, penelitian kepustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) dibandingkan pendekatanyang lain. Metode penelitian kepustakaan mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.”²⁶

²⁵ Abdul al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'i...*, hlm. 36.

²⁶Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian*, 1996, <https://penelitianilmiah.com/penelitian-kepustakaan/> diakses 27 Desember 2021.

1. Sumber data

Dalam mendapatkan data penelitian kepustakaan, peneliti akan melakukan dan mengumpulkan data melalui dua sumber, yaitu;

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber pokok yang menjadi acuan perhatian, yaitu kitab tafsir *Al-Mishbah*, tafsir *Al-Azhar*, tafsir *Al-washit*, dan tafsir kemenag *Al-Quran dan Tafsirnya* yang berkaitan dengan “karakteristik masyarakat Islam” serta diikuti dengan Hadis Nabi Saw sebagai penjelasan ayat.

b. Sumber data skunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua yang erat kaitannya dengan bahan pokok dalam pembahasan. Diantaranya seperti buku-buku yang berkaitan seperti Qurani Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Alquran, serta beberapa buku-buku lainnya yang mendukung tentang “konsep masyarakat Islam”.

2. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode tafsir maudhu’i dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang ada kaitannya dengan “karakteristik masyarakat Islam” menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama.
- b. Menyusun ayat-ayat tersebut berdasar kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat dimaksud.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode maudhu’i, yaitu metode tafsir yang berusaha menemukan jawaban Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki satu tujuan, yaitu bersama-sama membahas topik/judul tertentu, menertibkannya sesuai jangka waktu turunnya, alasan turunnya

sebuah ayat kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan dan hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian menarik kesimpulannya.

Pada tahun 1977, Abd Al Hayy Farmawi, yang menjabat guru besar pada Fakultas Usuluddin Al-Azhar, menerbitkan buku yang berjudul *Al-Bidāyah Fi Al-Tafsīr Al-Maudhu'i* dengan mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan metode maudhu'i. Adapun Langkah-langkah yang digunakan tersebut adalah:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
 2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
 3. Menyusun susunan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbāb al-nuzulnya.
 4. Memahami korelasi aya-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
 5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
 6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.²⁷
3. Teknik Analisis Data

Penulis berupaya mengkaji ayat-ayat yang terhimpun dengan cara kerja metode tafsir maudhu'i, yaitu menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga nampak dari segala aspek, serta menilainya dengan kriteria pengetahuan yang benar. Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun dalil-dalil (ayat-ayat) yang berkenaan dengan konsep masyarakat Islam dalam persepektif Alquran sesuai dengan tafsirannya masing-masing yang kemudian penulis akan memilah

²⁷ Abdul al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidāyah fi Tafsīr al-Maudu'i: Dirasah Manhajiah Maud'īyyah*, Terjemahan Suryan A. Jamran, *Metode Tafsir Maudu'i: Suatu Pengantar*, cet. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 58.

beberapa dalil tersebut untuk mewakili poin-poin dari setiap pembahasan.

Sedangkan pedoman penulisan yang digunakan dalam skripsi ini mengacu kepada panduan penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry 2019.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan penelitian akan dilakukan beberapa pembahasan sebagai berikut.

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistmaudhu'ia pembahasan.

Bab dua tentang konsep masyarakat Islam yang membahas mengenai; deskripsi tentang masyarakat Islam, Idiosinkrasi masyarakat Islam, dan ciri-ciri masyarakat Islam.

Bab tiga karakteristik masyarakat Islam dalam pandangan Alquran meliputi; identifikasi ayat-ayat tentang masyarakat Islam, karakteristik masyarakat Islam menurut mufasir, tematisasi masyarakat Islam, dan analisis pembahasan.

Bab empat penutup, yang terdiri; kesimpulan dan saran.

BAB II

KONSEP MASYARAKAT ISLAM

A. Deskripsi Tentang Masyarakat Islam

Perwujudan masyarakat Islam adalah suatu yang nyata yang telah dilaksanakan Rasulullah Saw di kota Madinah selama sepuluh tahun. Deskripsi umat Islam tentang konsep masyarakat dan peradabannya telah dicontohkan langsung Rasulullah Saw sendiri dengan memberikan contoh teladan yang dikenal dengan “*peradaban masyarakat madani*” atau “*civil society*”¹ dengan mewujudkan masyarakat yang memiliki peradaban tinggi.²

Selama dua belas tahun di Makkah sebagai kota kelahiran Rasulullah Saw dalam memperjuangkan agama untuk membentuk masyarakat yang Islami tidak menghasilkan masyarakat Islam yang optimal, hanya sebagian kecil saja dari orang Makkah yang beriman kepada Rasulullah Saw. Untuk itu, Allah SWT mengisyaratkan kepada Nabi Saw agar berhijrah ke sebuah kota kecil, yang hari ini dikenal dengan kota Madinah, untuk dijadikan perjuangan sebagai tempat basis menuju masyarakat Islam yang berperadaban. Pada kota Madinah inilah Nabi Muhammad Saw membuat pondasi dasar masyarakat Islam yang madani.

Harun Nasution menjelaskan, selama perjuangannya di kota Madinah Rasulullah Saw tidak hanya sebagai seorang utusan Allah (Rasulullah), namun sekaligus juga sebagai presiden yang

¹ *Civil society* diartikan dengan masyarakat madani atau masyarakat sipil. Kata “madani” diambil dari kata “Madinah” yaitu sebuah kota tempat hijrah Nabi Muhammad Saw. Madinah berasal dari kata “madaniyah” yang berarti peradaban. Oleh karena itu, masyarakat “madani” berarti masyarakat yang memiliki adab yang tinggi. Lihat: M. Ihsan Dacholfan, “Konsep Masyarakat Madani Dalam Islam”, dalam *Jurnal Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, (S.I.), vol. 17, n0. 1, (Mar. 2012), hlm. 47-74.

² M. Ihsan Dacholfan, *Konsep Masyarakat Madani...*, hlm. 47-74.

mengatur negara.³ Oleh karena itu, Rasulullah Saw selain sebagai pemegang kekuasaan spiritual (keagamaan) beliau juga sebagai pemegang kekuasaan temporal (keduniaan).

Secara filosofis, prinsip dasar tentang masyarakat Islami telah diungkapkan di dalam beberapa ayat Alquran dan sunah Nabi Saw yang mencakup; (1) Persaudaraan, (2) Persamaan (3) Toleransi, (4) Amar ma'ruf-nahi munkar, (5) Musyawarah, (6) Berkeadilan, (7) Keseimbangan.⁴ Allah Swt berfirman: *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh pada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".*(Q.S. Ali Imran: 110).

1. Persaudaraan

Salah satu keunggulan yang mencengangkan banyak peneliti di seluruh dunia pada diri Rasulullah Saw adalah berhasilnya beliau menjalin persaudaraan komunitas yang berbeda di kota Madinah, sehingga melahirkan negara Islam yang sangat diperhitungkan pada saat itu. Masyarakat Islam yang baru lahir yang terdiri dari kelompok besar Muhajirin dan Anshar berdiri kokoh atas dasar agama, dan tidak karena persaudaraan sedarah. Demikianlah Allah jadikan nyata tentang supremasi pada sebuah bangsa pada diri Rasulullah Saw sebagai wakil Tuhan dalam mengatur dunia ini.⁵ Oleh karena itu, kedudukan Rasulullah Saw di Madinah bukan hanya sebagai seorang Nabi dan Rasul namun beliau juga sebagai kepala negara yang memiliki otoritas untuk

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 2 (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 92.

⁴ M. Ihsan Dacholfan, *Konsep Masyarakat Madani...*, hlm. 47-74.

⁵ Philip K Hitti, *History of The Arabs*, (London: McMilan, 1970), hlm. 151.

mengatur seluruh komunitas, tanpa membedakan afiliasi kesukuan dan golongan. Masyarakat kota Madinah kala itu menjadi saudara dalam satu kesatuan pimpinan negara yang dikepalai oleh Rasulullah Saw.

Penjelasan di atas diakui Bellah bahwa “pada kepemimpinan Muhammad, masyarakat Arab telah membuat suatu langkah maju dalam hal kompleksitas sosial dan kapasitas politiknya. Struktur politik dan kepemimpinan yang sudah terbentuk di masa Nabi Saw tersebut diikuti para sahabat kemudian yang dikenal dengan kepemimpinan khalifah awal, dan sekaligus sebagai landasan bagi kaum muslimin dalam pemerintahannya yang masa itu benar-benar mencerminkan kemodernan yang tidak ada tandingannya di bangsa manapun”.⁶

Dengan demikian langkah maju yang dilakukan Rasulullah Saw dalam membawa masyarakat Islam menjadi sebuah negara modern tidak terlepas dari komitmen masyarakat dalam keterlibatan dan partisipasi yang tinggi dari segenap lapisan masyarakat Islam awal sangat mengagumkan. Hal tersebut tidak terlepas dari sikap keterbukaan Muhammad Saw sebagai pimpinan yang diperagakan Rasul Saw dalam menguatkan landasan-landasan yang universalistik, sehingga berdirilah negara Islam yang kokoh dan disegani.

2. Kesamaan kedudukan

Keunggulan Rasulullah Saw dalam membentuk masyarakat Islam di Madinah adalah menjunjung tinggi hak-hak dasar kemanusiaan yang terletak pada prinsip tauhid yang diajarkan dalam Islam. Prinsip inilah yang melandasi pembentukan masyarakat sipil generasi muslim awal. Tauhid adalah ajaran yang paling dasar dan esensial dalam Islam. Ajaran tauhid yang diformu-

⁶ Robert N Bellah, *Beyond Belief*, terj. Rudy Harisyah Alam (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 211.

lasikan lewat kalimat *lā ilāha illa Allah* (tiada tuhan selain Allah) mempunyai implikasi bahwa seorang muslim hanya memutlakkan Allah Yang Maha Esa sebagai Sang Pencipta, sekaligus menisbikan semua selain Allah. Tauhid berarti komitmen manusia kepada Allah sebagai satu-satunya tujuan hidup dan sumber nilai.

Keyakinan prinsip tauhid ini, umat Islam memiliki rasa kedudukan yang sama, karena Islam menyadari bahwa kedudukan manusia semuanya sama di hadapan Allah. Tidak ada seorangpun dari manusia atau suatu bangsa pun yang berhak mengklaim diri mereka yang lebih dan merasa superior dari manusia atau bangsa lainnya. Oleh karena itu, maka dakwah Rasulullah Saw di Makkah mendapat protes serta tantangan kuat dari kalangan aristokrat Quraisy. Paham tauhid yang beliau ajarkan menjadi sangat berbahaya bagi kelangsungan hegemoni mereka dalam masyarakat. Prinsip persamaan (*muSawah*) yang menjadi konsekuensi logis dari ajaran tauhid sangat bertentangan dengan perilaku mereka yang selalu memeras, memperbudak dan meng-eksploitasi kaum yang lemah.

3. Toleransi

Toleransi yang dibangun Rasulullah Saw membawa kepada rekonsiliasi yang dapat memulihkan hubungan antara satu dengan yang lainnya yang awalnya selalu bertikai. Nabi Muhammad Saw di Madinah menyatukan kaum Muhajirin dan Anshar seperti menyatukan Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad bin Rabi' dan lainnya, "Mempersatukan umat dalam piagam madinah antara kum muslimin dan orang-orang Yahudi mengenai kebebasan beragama, kesejahteraan sosial dan urusan-urusan kolektif lainnya antara mereka".⁷ Toleransi inilah dalam pandangan Dr. Muhammad Husein Haekal merangkumkannya kepada 36 pasal isi piagam

⁷ Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah", dalam *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22 No. 33, (Januari-Juni2016), hlm. 36-37.

Madinah. Sementara dalam kitab al-rislah, hanya mengambil intisari dari perjanjian tersebut yang isinya sebagai berikut; (1) Persamaan hak dan kewajiban, (2) Gotong royong dalam urusan kemaslahatan, (3) Kompak dalam membela warga Madinah, (4) Membangun masyarakat dengan sebaik-baiknya, (5) Melawan orang-orang yang membangkang tanpa boleh memberi bantuan, (6) Melindungi dan tidak boleh menzalimi, (7) Umat yang tidak menganut Agama Islam bebas melaksanakan agamanya, mereka tidak boleh dipaksa masuk Islam dan tidak boleh diganggu hartanya bendanya, (8) Umat diluar Islam harus ikut serta menanggung beban pembiayaan negara sebagaimana umat Islam sendiri.⁸ Piagam inilah yang oleh Ibnu Hisyam sebut sebagai undang-undang dasar negara dan pemerintahan Islam yang pertama. Dasar-dasar piagam tersebut ditunjang oleh dua kekuatan yaitu kekuatan spiritual yang meliputi keimanan seluruh anggota masyarakat kepada Allah SWT. Keimanan akan pengawasan dan perlindungannya bagi orang-orang baik dan konsekwen dan kekuatan material akan kepemimpinan negara yang tercermin dari kepribadian Rasulullah Saw.⁹ Dengan demikian inti dari kiat Nabi menyatukan umat adalah persuasif approach, diplomasi, dialog konsensus, dan rekonsolidasi bukan dengan cara security approach, intimidasi, dan pemaksaan.

4. *Amar Ma'ruf-Nahi Munkar*

Kalimat *amar ma'ruf nahi mungkar* tersebut dalam Alquran sejumlah 9 kali yang terletak di beberapa surah yang berbeda. Kalimat tersebut tercantum bersamaan. Sementara kalimat *ma'ruf* dijumpai sejumlah 39 kali pada surah yang berbeda. Hal ini

⁸ Jakfar Subhan, *Sejarah Kehidupan Rasulullah*, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 214.

⁹ Ibnu Hisyam, *Sirah Saidina Muhammad, Abu Muhammad Abd Mulk Wa bin Hisyam ed. H.F Wasterfield* (Gottingen) di sadur dalam Sari Perjuangan Rasul oleh Mustafa As-Sibai, (Jakarta: Media Dakwah, 1996), hlm. 77.

menunjukkan bahwa perbuatan *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah sebuah keharusan untuk dilaksanakan dalam Islam.¹⁰

Amar ma'ruf nahi mungkar sejatinya sebagai istilah untuk mengajak kepada suatu kebaikan dan mencegah kemungkaran, merupakan perintah untuk seluruh umat Islam secara individu ataupun secara kelompok, perintah ini salah satu rujukan utama dalam menyebarkan misi dan dakwah Islam untuk mencapai kesejahteraan.¹¹ Firman Allah Swt.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. ‘Ali ‘Imrān 104).”

Pada ayat ini Allah memerintahkan orang mukmin agar mengajak manusia kepada kebaikan, menyuruh perbuatan *ma'ruf*, dan mencegah perbuatan *mungkar*. Dan hendaklah di antara kamu, orang mukmin, ada segolongan orang yang secara terus-menerus menyeru kepada kebajikan yaitu petunjuk-petunjuk Allah, menyuruh (berbuat) yang *ma'ruf* yaitu akhlak, perilaku dan nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan mencegah dari yang *mungkar*, yaitu sesuatu yang dipandang buruk dan diingkari oleh akal sehat. Sungguh mereka yang menjalankan ketiga hal

¹⁰ Kusnadi dan Zulhilmi Zulkarnain, “Makna Amar Ma'ruf nahi mungkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message of The Qur'an”, dalam *Jurnal Wardah*, Vol.18, No.2, (2017), hlm. 96.

¹¹ Nor Amalina Abd Rahman Sabri dan Wan Hishamudin Wan Jusoh, “Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Approach According to Al-Jilani In Kitab AlGhunyah Against Integrity Problem”, dalam *Jurnal Malaysian Journal For Islamic Studies*, Vol 3, Bil 2 (2019), hlm. 12.

tersebut mempunyai kedudukan tinggi di hadapan Allah dan mereka itulah orang-orang yang beruntung karena mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.¹²

Dengan demikian *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah sebuah perwujudan dalam menarik seseorang untuk melakukan kebaikan dengan meninggalkan keburukan. Tentu dalam melaksanakan tujuan dakwah ini Rasulullah Saw diperintahkan dengan cara bijak dan lemah lembut serta penuh hikmah dengan tujuan agar misi dakwah dapat berjalan dengan baik demi untuk menggapai kemakmuran dan kesejahteraan dalam sebuah negara yang dipimpin Rasulullah Saw. Firman Allah Swt.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (Q.S. ‘Ali-‘Imrān: 159).”

Dengan dialog terpuji yang dibangun Rasulullah Saw dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar* terbentuklah sikap harmonis sehingga orang-orang tidak menjauhkan diri dari apa yang disampaikan Nabi Saw. Pendekatan yang dijalankan

¹² Kemenag RI, “Tafsir Ringkas Kemenag RI” diunduh, 21 Mei 2022, <https://www.tokopedia.com/s/quran/ali-imran/ayat-104>.

Rasulullah Saw diantaranya adalah dengan cara penyadaran, keteladanan, persuasi yang penuh meyakinkan dan kebebasan dengan cara tidak memaksa, sehingga Rasul Saw dapat membentuk kesepahaman yang harmonis yang dapat diterima oleh semua kalangan.¹³

5. Musyawarah

Pelaksanaan musyawarah dalam ajaran Islam adalah sebuah keutamaan. Keputusan yang baik tentu dilaksanakan berdasarkan kepada persetujuan bersama. Oleh karena itu, Alquran dan hadis Rasulullah Saw banyak menjelaskan tentang pelaksanaan musyawarah ini. Firman Allah Swt.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ؕ

“dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S. As-Syura: 38).”

Tafsir Ringkas Kemenag RI menjelaskan sebagai berikut.

Ayat yang lalu menjelaskan kenikmatan ukhrawi yang diperoleh oleh orang-orang yang menghindarkan diri dari perbuatan dosa besar. Ayat ini juga menerangkan bahwa kenikmatan ukhrawi yang lebih baik dan lebih kekal itu juga akan diperoleh oleh orang-orang yang menerima seruan Tuhan mereka. Dan kenikmatan ukhrawi itu akan di anugerahkan pula kepada orang-orang yang menerima dan mematuhi seruan Tuhan melalui para rasul dan wahyu-wahyu yang di sampaikan kepada mereka dan orang-orang yang melaksanakan salat, sebagai salah satu kewajiban yang

¹³ Husnizar M. Husin, “Interaksi Edukasi Qur’ani Dalam Kisah Rasul Ulul ‘Azmi” (Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), hlm. 282.

diwajibkan kepada mereka, sedang urusan mereka yang berkaitan dengan persoalan dunia dan kemaslahatan kehidupan mereka, diputuskan dengan musyawarah antara mereka. Dan yang juga menerima kenikmatan ukhrawi itu adalah mereka yang menginfakkan di jalan Allah dengan tulus dan ikhlas sebagian dari rezeki mereka, baik dalam bentuk harta maupun lainnya yang Kami berikan kepada mereka.¹⁴

Quraish Shihab menerangkan makna شُورَى ialah “mengambil pendapat yang paling baik diantara pendapat yang lain. Semua masalah berkaitan kepentingan kelompok selalu diputuskan dengan musyawarah sehingga tidak ada lagi otoriter dan memaksakan kehendak”.¹⁵

Menurut Wahbah Al-Zuhaili, maksud ayat tersebut adalah membicarakan selain tentang orang-orang yang mengerjakan perintah ibadah juga bicara masalah perintah musyawarah. “Makna musyawarah bisa diartikan sebagai proses tukar gagasan untuk menetapkan pendapat yang paling baik dan benar. Wahbah Zuhaili menambahkan bahwa melakukan musyawarah menghilangkan sifat keegoisan. Hal tersebut sangat diperlukan guna mendapatkan penyelesaian yang baik”.¹⁶

Lebih lanjut dijelaskan bahwa semua masalah, baik sifatnya khusus maupun umum hendaknya dimusyawarahkan dengan baik. “Beberapa contoh persoalan umum yang dicontohkan Wahbah Zuhaili ialah seperti pengangkatan pemimpin, tata pemerintahan,

¹⁴ Kemenag RI, *al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: enteria Abadi, 2010), Jilid IX, hlm. 64.

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 12, hlm. 512.

¹⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 25, hlm. 96.

hukum negara dan lain sebagainya. Semua persoalan tersebut bisa dilakukan dengan musyawarah”.¹⁷

Dengan demikian, penyebutan surah Al-Syura yang terdapat dalam Alquran membawa pengertian bahwa orang Islam harus melaksanakan musyawarah terhadap berbagai masalah yang dihadapi, termasuk dalam urusan politik. Oleh karena itu, tidak heran jika Indonesia memilih demokrasi sebagai acuan pokok berdirinya bangsa ini. Karena demokrasi lahir dari adanya musyawarah para ulama sebagai pejuang bangsa dan musyawarah tersebut menjadi satu dari beberapa pilar demokrasi yang ditetapkan.

Dalam demokrasi, semua pandangan dapat disampaikan walaupun pandangan tersebut bertentangan. Oleh karena itu, semua pandangan yang saling bertentangan tersebut dapat disatukan secara musyawarah sehingga tidak ada yang merasa dikesampingkan.

6. Adil

Berlaku adil adalah perintah agama. Firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S.Al-Ma'idah: 8).”

¹⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Juz 3, Cet. 1, hlm. 369.

Tafsir Ringkas Kemenag RI menjelaskan sebagai berikut.

Ayat selanjutnya memberikan tuntunan agar umat Islam berlaku adil, tidak hanya kepada sesama umat Islam, tetapi juga kepada siapa saja walaupun kepada orang-orang yang tidak disukai. Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan, yakni orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menegakkan kebenaran, karena Allah, ketika kalian menjadi saksi maka bersaksilah dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, yakni kepada orang-orang kafir dan kepada siapa pun, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil terhadap mereka. Berlaku adillah kepada siapa pun, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah dengan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, sungguh, Allah Maha Teliti Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan, baik yang kamu lahirkan maupun yang kamu sembunyikan.¹⁸

Berlaku adillah, karena adil lebih dekat dengan takwa. Oleh karena itu, Rasulullah Saw dalam membentuk masyarakat Islam di Madinah dengan berkomitmen melakukan keadilan. Hal ini penting, karena keadilan akan membentuk sikap dalam masyarakat yang teratur dan tertip. Penegakkan hukum yang adil di tengah masyarakat merupakan otoritas penuh atau memiliki kewenangan untuk mengatur tata pergaulan anggota masyarakat, sebagai ciri masyarakat sipil. Hal inilah yang dilakukan oleh Nabi Saw dalam membangun masyarakat Islam awal di Madinah. Ketika itu, hukum benar-benar memiliki otoritas dalam mengatur kehidupan masyarakat di Madinah dengan melibatkan segenap komponen masyarakat yang majemuk.¹⁹

¹⁸ Kemenag RI, *al-Quran dan Tafsirnya* ..., Jilid II, hlm. 365.

¹⁹ Muhammad Amin Suma, "Otoritas Hukum dalam Masyarakat Madani", dalam Firdaus Effendi (ed.), ..., h. 101-102.

Piagam Madinah yang merupakan konstitusi awal dalam Islam, disatu sisi mempertahankan asas *unifikasi* hukum dalam sebuah masyarakat, tetapi disisi lain, menjamin eksistensi pluralisme hukum sesuai dengan tuntutan masyarakat yang mejamuk. Kalimat *lil Yahudi dinuhum wa lil muslimina dinuhum* (bagi orang-orang Yahudi berlaku agama mereka dan bagi orang-orang muslim berlaku hukum Islam), mengisyaratkan jaminan kebebasan mengamalkan ajaran agama masing-masing, termasuk sistem hukumnya. Dari sinilah, pembentukan watak masyarakat yang teratur dan tertib hukum benar-benar dapat terealisasi secara maksimal. Hal ini disebabkan, bukan saja teori hukum yang sesuai dengan fitrah manusia, tetapi juga penerapannya yang benar-benar konsisten. Konsistensi penerapan hukum yang dilakukan Nabi Saw, tidak semata-mata dalam bentuk instruksi semu yang disampaikan kepada seorang kepala negara kepada rakyatnya, tetapi sekaligus memelopori penegakan watak masyarakat yang taat hukum dan berkeadilan. Ada beberapa bukti kesungguhan Nabi Saw dalam hal membentuk watak masyarakat yang adil dan tanpa pandang bulu. Antara lain, sebab turunnya QS. Al-Nisā': 65. Allah Swt berfirman yang artinya;

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. Al-Nisā': 65).”

Salah satu riwayat menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Zubair ibn Awwam yang bertengkar dengan Khatib ibn Abi Balta'ah tentang air (irigasi) untuk kebun. Nabi Saw memutuskan agar kebun yang ada di hulu di alirkan air lebih

dahulu kemudian yang dihilirnya. (diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim yang bersumber dari Sa'id ibn al-Musayyab).²⁰

Dari keterangan di atas menunjukkan betapa tegas sikap Nabi Saw dalam melindungi hak seseorang, dalam kasus ini adalah orang Anshar, dan tidak ragu menghukum pihak yang salah, termasuk, terhadap saudaranya sendiri, yaitu Zubair ibn Awwam. Penegakan kebenaran dan keadilan seperti ini, jelas sesuai dengan perintah Allah dalam surat Al-Nisā': 135. Allah Swt berfirman yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa saja yang kamu kerja-kan. (Q.S. Al-Nisā': 135).”

Hal ini menunjukkan bahwa Islam komitmen terhadap pendirian keadilan, sehingga Nabi Muhammad Saw mengatakan bahwa Allah Swt mencintai orang yang berbuat adil. Sabda Nabi Saw;

²⁰ Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa Zubair mengadu kepada Nabi Saw tentang pertengkaran dengan seseorang, Nabi Saw memutuskan bahwa Zubairlah yang menang. Maka berkata orang itu: “Ia memutuskan demikian karena Zubair itu kerabatnya, yaitu anak bibi Nabi Saw.” Maka, turunlah ayat di atas sebagai penegasan bahwa seseorang yang beriman hendaknya tunduk kepada keputusan Allah dan Rasul-Nya. (diriwayatkan oleh Thabrani di dalam kitabnya “al-Kabir” dan al-Humaidi di dalam musnadnya yang bersumber dari Ummu Salamah). Lihat; Muhammad Amin Suma, “Otoritas Hukum dalam Masyarakat Madani”, dalam Firdaus Effendi (ed.),... hlm. 101.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُنْذِرِ الْكُوفِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ ،
عَنْ فُضَيْلِ بْنِ مَرْزُوقٍ ، عَنْ عَطِيَّةٍ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَأَدْنَاهُمْ
مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامًا عَادِلٌ ، وَأَبْعَصَ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ وَأَبْعَدَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامًا
جَائِرٌ " . وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى . حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ حَدِيثٌ
حَسَنٌ غَرِيبٌ ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ (رواه الترمذي)

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Al Mundzir Al Kufi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail dari Fudlail bin Marzuq dari 'Athiyyah dari Abu Sa'id ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya manusia yang paling dicintai oleh Allah dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil, sedangkan manusia paling dibenci oleh Allah dan paling jauh tempat duduknya adalah pemimpin yang zalim." Ia mengatakan; Dalam hal ini ada hadits serupa dari Abdullah bin Abu Aufa. Abu Isa berkata; Hadits Abu Sa'id adalah hadits hasan gharib, tidak kami ketahui kecuali dari jalur ini (HR. Al-Tirmidzi).”²¹

7. Seimbang

M. Yakup, dalam “Jurnal PEMBERDAYAAN Masyarakat” menjelaskan bahwa Rasulullah Saw menegakkan negara Islam dengan ibu kotanya Madinah dengan prinsip kesamaan, kebebasan, dan persaudaraan. Yahudi dan bangsa Arab, serta keseluruhan masyarakat perserikatannya yang baru itu didudukkan pada pondasi yang sama, tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing memiliki hak yang sama dan sederajat di dalam pendirian suatu struktur sosio-politik dalam

²¹ سنن الترمذي في أبواب الأحكام عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، باب ما جاء في الإمام العادل (١٣٢٩)

mengedepankan rasa kemanusiaan demi cita-cita moral yang lebih baik. “Tidak ada prasangka-prasangka nasional atau rasial, tidak ada larangan-larangan karena warna kulit, tidak ada kepentingan pribadi, tidak ada kependetaan dan kebangsawanan turunan di dalam persemakmuran Islam. Tidak ada keuntungan-keuntungan khusus atau negara yang tertinggi. nilai manusia yang hakiki ditentukan bukan oleh pangkatnya atau nasib baiknya, melainkan oleh akhlak dan kemampuannya. Setiap orang diberi peluang dan ruang gerak untuk menggunakan bakat-bakat dan kemampuan-kemampuannya di jalan yang menurut dia sesuai, atau dia diberi pangkat dan kedudukan yang cocok dengan kemampuannya”.²²

Keseimbangan inilah yang membuat Rasulullah Saw memiliki peluang yang luar biasa dalam memimpin negara yang memiliki berbagai macam suku dan ras yang bersifat majemuk di Madinah.

Masalah keseimbangan ini juga dijelaskan dalam firman Allah Swt.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qashash: 77).”

²² M. Yakup, “Islam dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah”, dalam *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Volume 7 No. 1, (2019), hlm. 96.

Menyikapi ayat di atas, Sulaiman W mengkritisi tulisan Hamka dan menjelaskannya dalam jurnal Edukatif, Jurnal Ilmu Pendidikan sebagai berikut:

Manusia harus berbuat baik sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya, dan jangan berbuat kerusakan, seperti memutuskan tali silaturahmi, merugikan orang lain, melakukan aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati sesama manusia, berbuat onar, menipu dan mengecoh, mencari keuntungan semata untuk diri sendiri dengan mengabaikan kesusahan orang lain, semuanya itu adalah merusak. “Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang-orang yang berbuat kerusakan.” Jika Allah telah menyatakan bahwa Dia tidak menyukai orang yang suka merusak di muka bumi, maka balasan Tuhan pasti datang, cepat ataupun lambat kepada orang yang demikian. Dan jika hukuman Tuhan datang, seorang pun tidak ada yang mempunyai kekuatan dan daya upaya buat menangkisnya.²³

Dengan demikian tidak diragukan bahwa konsep moderasi berupa keseimbangan dalam agama akan membawa kebaikan dalam kehidupan, “karena di dalam agama sendiri dilarang keras melakukan kerusakan. Sementara berbuat kebaikan kepada semua manusia dan seluruh makhluk adalah titah yang harus dijunjung tinggi oleh setiap muslim. (Q.S. Al-Anbiya’: 107). Oleh karena itu, sikap moderasi menjamin keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi. Inilah yang dikendaki Islam sebagai sebuah ajaran.”²⁴

B. Idiosinkrasi Masyarakat Islam

Masyarakat Islam memiliki idiosinkrasi tersendiri yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain. Hal ini dikarenakan masyarakat Islam memiliki aturan dan pedoman hidup berupa syari’at yang

²³ Sulaiman, W. “Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4.2 (2022): hlm. 2704-2714.

²⁴ Sulaiman, W. “Konsep Moderasi Beragama...”, hlm. 2704-2714.

telah digariskan dalam Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw sebagai petunjuk. Oleh karena itu, sifat dan keadaan (idiosinkrasi) masyarakat Islam memiliki ciri-ciri tertentu sebagaimana Prof. Dr. H. Nadirsyah Hosen, LLM, MA (Hons), Ph.D. menjelaskan ada 7 ciri masyarakat Islami yang ingin dibangun Rasulullah Saw.

1. Masyarakat yang cerdas

Awal wahyu pertama yang diturunkan Allah Swt adalah berupa perintah untuk berfikir "*Iqra*" yang berarti baca. Kalimat "*Iqra*" menunjukkan bahwa masyarakat Islam harus membaca. Karena dengan membaca seseorang akan memperoleh pengetahuan. Hal inilah yang menjadi apresiasi terhadap orang yang berilmu, sebagaimana dijanjikan Allah Swt bahwa orang yang memiliki ilmu akan diangkat derajatnya dengan beberapa tingkatan. (Q.S. Al-Mujadalah:11).²⁵

Dengan demikian, Alquran menilai bahwa berfikir dengan teliti untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh masyarakat Islam. Mencari kebenaran dengan menggunakan akal dan sungguh-sungguh adalah suatu ibadah untuk mencari kebenaran di sisi Allah, dan pekerjaan itu adalah suatu cara untuk *bertaqarub* dekat dengan Allah Swt. Sementara orang yang tidak mau membaca berarti mengabaikan perintah Allah dan orang yang tidak mau membaca ia tidak akan dapat memiliki pengetahuan, dan orang yang tidak berpengetahuan tidak memiliki arti dalam hidupnya, dan tentu ia akan mendapat kesusahan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

2. Masyarakat yang berakhlak

Misi Rasulullah Saw diutus ke dunia adalah untuk memperbaiki perilaku sebagai budi pekerti manusia. Oleh karena itu, salah satu ciri sebagai tanda masyarakat Islam adalah

²⁵ Nadirsyah Hosen, "Tujuh Ciri Masyarakat Islami", <https://panrita.id/2019/04/05/7-ciri-masyarakat-islami/>, diunduh 12 Mei 2022.

menjunjung tinggi akhlak sebagai buah dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Al-Syaibany, sebagaimana dikutip Achyar Zein, dkk., menjelaskan bahwa “akhlak adalah suatu hasil dari iman dan ibadah, bahwa iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali timbul akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan makhluknya”.²⁶ Atas dasar ini menunjukkan bahwa ciri masyarakat Islam secara umum adalah memiliki perilaku baik terhadap sesama. Perilaku baik ini dipancarkan dari keimanan dan ketakwaan seseorang yang memiliki akidah dan ibadah yang kuat terhadap Allah Swt.

3. Masyarakat yang menghormati keragaman

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang menghormati keragaman. Banyak ayat Alquran yang menjelaskan tentang keragaman ini, seperti dalam (Q.S. Al-Baqarah: 256) *Laā ikrāha fi al-dīn. Lakum dinukum waliyadin* (Q.S. 109: 6). Ayat ini menjelaskan bahwa dalam suatu kelompok masyarakat keberagaman adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dielakkan. Oleh karena itu, Rasulullah Saw telah mencontohkan bagaimana sikap Rasul Saw dalam menghadapi perbedaan keragaman ini lewat perjanjian Madinah. Dari perjanjian ini menggambarkan bahwa Rasulullah Saw menjaga kedamaian melalui perbedaan dan keragaman secara damai dalam sebuah masyarakat, dan tidak memaksa kehendak untuk memeluk agama Islam. Firman Allah Swt. جامعة الرانري

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ
بِاللهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

²⁶ Achyar Zein, dkk., “Pendidikan Akhlak dalam Surah Al-Hujarat”, dalam *Jurnal JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* Volume 06, Nomor 01, (Maret 2022), hlm. 05.

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah: 256).”

Menurut Sulaiman W sebagaimana dalam pandangan Hamka dijelaskan sebagai berikut;

Pemahaman ayat di atas, lebih melihat ayat tersebut sebagai sebuah tantangan kepada manusia. Islam adalah agama yang datang dari Allah Swt dan diyakini kebenarannya. Oleh karena itu, siapapun tidak akan dipaksa untuk memeluk Islam, akan tetapi manusia yang diberi akal diajak untuk dapat berpikir dengan baik dan jernih. Jika manusia dapat berpikir sehat, dipastikan hidayah Allah akan datang kepadanya, dan ia akan sampai kepada Islam. Namun sebaliknya, jika terjadi pemaksaan, maka dipastikan akan terjadi kekerasan yang pada gilirannya kehancuran dan peperanganlah yang terjadi. Tentu hal seperti ini tidak diinginkan dalam agama Allah. Adanya larangan pemaksaan dalam agama, hal itu disebabkan karena agama Allah itu adalah suci dan cinta pada kedamaian serta kesejukan. Namun sebaliknya pemaksaan keyakinan dalam beragama hanya akan membawa korban yang tidak menunjukkan sikap yang bijaksana. “Sementara pemaksaan hanya dapat dilakukan oleh golongan yang berkuasa, yang hati kecilnya sendiripun tidak yakin bahwa dia di pihak yang benar.”²⁷

Larangan adanya pemaksaan untuk masuk kepada agama Islam, dikarenakan Islam adalah agama Allah yang suci. Oleh karenanya jika ada pemaksaan terhadap keyakinan dalam agama tentukan menimbulkan mala petaka saja. “Hal itu dikarenakan

²⁷ Sulaiman, W. “Konsep Moderasi Beragama..., hlm. 2704-2714.

pemaksaan hanya dapat dilakukan oleh golongan yang berkuasa, yang hati kecilnya sendiripun tidak yakin bahwa dia di pihak yang benar”.²⁸ Dengan demikian, sesuai ayat Alquran Q.S. Al-Kahfi: 29, yang menunjukkan bahwa keyakinan terhadap iman adalah pilihan yang diikuti akal sehat serta hati yang bersih, dan bukan karena adanya paksaan. Pilihan iman terhadap keyakinan adalah pilihan atas kebenaran yang berasal dari Allah Swt sebagaimana berfirman Allah Swt.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۚ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا
أَحَاطَ بِهُمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَعِثُّوا نُيْعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ
الشَّرَابُ ۚ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

“Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Q.S. Al-Kahfi: 29).”

Dengan demikian masyarakat Islam adalah masyarakat yang cinta damai yang membawa kesejahteraan dan kedamaian yang memiliki sifat saling menghormati keragaman tidak ada pemaksaan dalam keberagaman keragaman. Firman Allah Swt;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XI, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 67.

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (Q.S. Al-Anbiya: 107).”

4. Masyarakat yang lepas dari penjajahan/perbudakan

Sesuai dengan firman Allah Swt Q.S.Al-Hujurat: 13 tentang kesetaraan kedudukan manusia dalam pandangan Allah Swt.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Q.S.Al-Hujurat:13).”

Tafsir Ringkas Kemenag RI menjelaskan sebagai berikut.

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Semua manusia sama saja: derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal dan dengan demikian saling membantu satu sama lain, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan lainnya. Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kekayaan atau kepangkatan karena sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi orang yang mulia di sisi Allah. Sungguh, Allah

Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang lahir maupun yang tersembunyi, Maha Teliti sehingga tidak satu pun gerak-gerik dan perbuatan manusia yang luput dari ilmu-Nya.²⁹

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa dalam masyarakat Islam kedudukan manusia memiliki kesamaan derajat. Allah ciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan tujuan untuk saling kenal mengenal sehingga terjalin kerja sama yang baik dan saling bantu membantu sehingga saling menguntungkan antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, masyarakat Islam tidak dibenarkan untuk saling tekan menekan dan saling bermusuhan, sehingga penjajahan dan perbudakan tidak dibenarkan dalam masyarakat Islam.

5. Masyarakat dakwah yang mengajak kepada kebaikan

Ciri lain dari masyarakat Islam adalah saling mengajak kepada kebaikan, saling nasehat dan menasehati serta berdiskusi untuk mendapatkan kebaikan bersama. Sebagaimana firman Allah SWT.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125).”

Ayat di atas dijelaskan dalam Tafsir Ringkas Kemenag RI sebagai berikut.

²⁹ Kemenag RI, *al-Quran dan Tafsirnya...*, Jilid IX, hlm. 420.

Usai menyebut keteladanan Nabi Ibrahim sebagai imam, nabi, dan rasul, dan meminta Nabi Muhammad untuk mengikutinya, pada ayat ini Allah meminta beliau menyeru manusia ke jalan Allah dengan cara yang baik, “Wahai Nabi Muhammad, seru dan ajak-lah manusia kepada jalan yang sesuai tuntunan Tuhanmu, yaitu Islam, dengan hikmah, yaitu tegas, benar, serta bijak, dan dengan pengajaran yang baik. Dan berdebatlah dengan mereka, yaitu siapa pun yang menolak, menentang, atau meragukan seruanmu, dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Yang Maha Memberi petunjuk dan bimbingan, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dan menyimpang dari jalan-Nya, dan Dialah pula yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk dan berada di jalan yang benar.”³⁰

Mengajak kepada kebaikan, bukan berarti memaksa seseorang untuk masuk kepada Islam. Tetapi mengajak secara hikmah, penuh dengan kebijaksanaan. Oleh karenanya, Islam tidak mengenal pemaksaan seperti dalam (Q.S. 2: 256) “*lā ikrāha fi al-dīn*” dan “*lakum dīnukum waliyadīn*” (QS. 109: 6). Allah Swt berfirman.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا
مُؤْمِنِينَ

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman. (Q.S. Yunus: 99).”

Menyikapi ayat di atas “*Tafsir Al-Mukhtashar/Markaz Tafsir Riyadh*, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram)” menjelaskan;

³⁰ Kemenag RI, *al-Quran dan Tafsirnya*..., Jilid V, hlm. 420.

Sekiranya Tuhanmu -wahai Rasul- menghendaki agar semua orang yang ada di bumi ini beriman, niscaya mereka semua pasti beriman. Akan tetapi Allah tidak menghendaki hal itu karena hikmah tertentu. Dia menyesatkan orang yang dikehendaki-Nya berdasarkan keadilannya. Dan Dia memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya berdasarkan karunia-Nya. Maka engkau tidak kuasa memaksa orang untuk beriman. Karena bimbingan menuju iman adalah hak khusus Allah.³¹

Dengan demikian masyarakat Islam bukanlah masyarakat *imperium* yang menghendaki kekuasaan secara paksa dengan memaksa masyarakat lain masuk ke dalam Islam. Namun masyarakat Islam adalah masyarakat dakwah yang mengajak kepada kebaikan dengan cara hikmah dan bukan dengan cara paksa sebagaimana yang dituduhkan non muslim yang tidak menyukai perkembangan Islam.

6. Masyarakat berkeadilan dan penuh sosial

Ciri lainnya dari masyarakat Islam adalah bersikap adil dan sosial. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Alquran bahwa harta tidak boleh beredar diantara orang kaya saja. Oleh karena itu, kewajiban salat yang diperintahkan Allah Swt selalu bergandengan dengan perintah kewajiban zakat. Orang Islam tidak dianggap beriman apabila mereka tidur nyeyak, sementara saudara tetangganya dalam keadaan lapar.³² Firman Allah Swt.

³¹ Shalih bin Abdullah bin Humaid, “Tafsir Al-Mukhtashar/Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Imam Masjidil Haram”, <https://tafsirweb.com/3373-surat-yunus-ayat-99.html>

³² Nadirsyah Hosen, “Tujuh Ciri Masyarakat Islami”, <https://panrita.id/2019/04/05/7-ciri-masyarakat-islami>.

مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ لَا يَكُونُ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Harta rampasan (fai’) dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya” (Q.S. Al-Hasyr: 7).

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.” (Q.S. Al-Nisā’ 36).

7. Masyarakat Yang Mendahulukan Musyawarah Dalam Memutuskan Ketetapan

Ciri-ciri karakter masyarakat Islam yang tergolong unik diantaranya adalah selalu mengadakan mufakat dalam mengambil sebuah keputusan. Hal ini sesuai dengan perintah Allah untuk

mengadakan mupakat walaupun menetapkan sesuatu dalam keputusan di rumah tangga antara suami dan isteri.³³ Firman Allah Swt.

وَالْوَلَدُ يُرْضَعُ أَوْلَاهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَسِّمَ الرِّضَاعَةَ ۖ وَعَلَى
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ
وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرَضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Baqarah: 232).

Ayat di atas membicarakan bagaimana seharusnya hubungan suami isteri dalam mengambil sebuah keputusan dalam

³³ Nadirsyah Hosen, "Tujuh Ciri Masyarakat Islami", <https://panrita.id/2019/04/05/7-ciri-masyarakat-islami/>

rumah tangga, seperti dalam hal menyusukan anak. Oleh karena itu, Allah Swt memberi petunjuk agar persoalan dalam rumah tangga dalam memutuskan sesuatu harus melalui musyawarah.

Dalam ayat lain juga Allah Swt menjelaskan tentang pelaksanaan musyawarah dalam segala urusan. Sebagaimana firman Allah Swt.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (Q.S. ‘Ali ‘Imrān: 159).

Inilah tujuh ciri masyarakat Islam dalam pandangan Nadirsyah Hosen yang dapat dijadikan bahan diskusi dalam kontribusi untuk memperbaiki kehidupan sosial umat menjadi masyarakat unggul yang dicita-citakan dalam Islam.

Dari uraian di atas ciri-ciri karakteristik masyarakat Islam yang digambarkan Alquran dapat diuraikan menjadi dua kelompok; ciri umum dan ciri-ciri khusus. Ciri-ciri umum adalah ciri khas yang langsung disebutkan dalam Alquran sebagai *khairu ummah*. Sementara ciri khusus adalah penjabaran dari ciri-ciri umum.

C. Ciri-Ciri Masyarakat Islam

Risman Muchtar dalam tulisannya “*Karakteristik Masyarakat Islam*” menjelaskan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang mempunyai iman yang kuat terhadap Allah Swt. Hal tersebut ditandai dengan mau melaksanakan kebaikan dan ikut serta dalam mencegah kemungkaran.³⁴ Allah Swt berfirman;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. ‘Ali ‘Imrān: 110).

Melihat susunan lafaz ayat Alquran di atas iman terhadap Allah terletak pada urutan susunan yang ketiga dari ciri-ciri masyarakat Islam. Sementara susunan yang pertama dan kedua adalah “*amar ma'ruf dan nahi munkar*”. Oleh karena itu, Al-Maraghi, menjelaskan bahwa “*amar ma'ruf dan nahi munkar*” adalah gerbang sebagai pintu masuk keimanan. Dengan demikian, keimanan tetap sebagai posisi utama dalam masyarakat Islam.

Pandangan di atas menunjukkan bahwa kedudukan “*amar ma'ruf dan nahi munkar*” dalam masyarakat Islam memiliki arti penting dan strategis dalam mengokohkan keimanan dalam kehidupan bermasyarakat dalam Islam. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa umat nabi Muhammad Saw adalah kumpulan masyarakat yang terdiri dari orang terbaik yang diciptakan Allah Swt yang bermanfaat bagi

³⁴ Risman Muchtar, *Karakteristik Masyarakat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 109.

manusia lainnya. Namun dengan catatan selagi mereka tetap kokoh pada aturan Allah Swt yakni “*al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*”, bersifat jujur dan beriman kepada Allah Swt.³⁵

Dengan demikian, tiga sifat akhlak yang disebutkan pada ayat di atas yaitu; (1) iman kepada Allah, (2) menyuruh kepada kebaikan (*amar ma'rûf*), dan (3) mencegah dari yang mungkar merupakan puncak akhlak tertinggi. Hal tersebut dapat dipahami dikarenakan; Iman terhadap Sang Khalik akan membawa manusia untuk berbuat pekerjaan yang baik (amal salih). *Amar ma'rûf*-kan menimbulkan rasa cinta terhadap manusia. Sedangkan *nahi mungkar* adalah mencari solusi dalam menanggulangi kemungkaran serta tidak memberi peluang terhadap berkembangnya kejahatan dan keburukan.³⁶ Oleh karena itu, Achyar Zein, dkk., mengatakan “bahwa tidak mungkin akhlak dapat terbina dengan baik jika tidak dilandasi dengan imanyang sempurna.”³⁷

Begitu pentingnya kedudukan akhlak, “sehingga para ahli ilmu sosial sampai sekarang sependapat bahwa kualitas manusia tidak dapat diukur hanya dari keunggulan keilmuan dan keahlian semata, tetapi juga harus diukur dari kualitas akhlak”.³⁸ Oleh karena itu, sehebat apapun ketinggian pengetahuan seseorang jika tidak dibungkus dengan akhlak mulia, maka itu tidak memiliki arti apa-apa, bahkan ilmu tanpa akhlak dapat membawa kesombongan dan mala petaka bagi kehidupan manusia.

³⁵ Quraish Shihab, *Tafsiral-Misbah...*, Jilid 2, hlm. 184.

³⁶ Fatira Wahidah, “Akhlak dalam Perspektif Alquran”, dalam *Jurnal Shautut Tarbiyah*, Edisi 21, (September 2008), hlm. 21.

³⁷ Achyar Zein, dkk., “Pendidikan Akhlak dalam Surah Al-Hujarat”, dalam *Jurnal JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, Volume 06, Nomor 01, (Maret 2022), hlm. 05.

³⁸ Muhammad Tbolhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Manusia*, cet. Iv (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 37.

Demikian tinggi kedudukan akhlak bagi manusia, sehingga Allah Swt memuji Rasulullah Saw sebagaimana tertera dalam Q.S. Al-Qalam: 4 sebagai berikut.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Q.S. Al-Qalam: 5).

Ayat ini dinilai sebagai landasan dalam pengangkatan Nabi Muhammad menjadi Rasul, sekaligus sebagai pujian yang paling tinggi yang tidak ada bandingannya yang dinobatkan Allah kepada Rasul-Nya Muhammad Saw. Walaupun bentuk tubuh dan naluri yang dimiliki nabi Muhammad adalah sama dengan manusia pada umumnya, namun mental dan kepribadian nabi Muhammad bukanlah seperti manusia biasa, karena Rasulullah diutus Allah Swt untuk menjadi contoh sekaligus pemandu untuk umat manusia seluruhnya.³⁹ Oleh karena itu, Fazlur Rahman berkesimpulan “bahwa secara eksplisit dasar ajaran Alquran adalah moral yang memancarkan titik beratnya pada monoteisme dan keadilan sosial”.⁴⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri utama masyarakat Islam adalah beriman kepada Allah SWT. Dengan keimanan yang mantap akan melahirkan perbuatan yang baik dan beramal salih dalam kehidupan bermasyarakat seperti; menjalin persaudaraan, toleransi, berlaku adil dan seimbang, penuh sosial serta menghormati keragaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun ciri yang kedua, masyarakat Islam melakukan “*amar ma'rûf*”. Perbuatan yang mengajak kepada kebaikan ini

³⁹ Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitahuan Gaib*, cet. VI, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 68.

⁴⁰ Fazlur Rahman, *Islam*, terjemah Senoaji Saleh, (Jakarta: Bina Aksara, 1987). hlm. 49.

akan menimbulkan rasa saling mencintai dan menghormati, sehingga lahirlah rasa kesamaan kedudukan sebagai manusia, tidak melakukan aniaya terhadap orang lain.

Sedangkan ciri yang ketiga, masyarakat Islam melaksanakan *nahi mungkar* yakni berusaha sekuat tenaga dalam menanggulangi kejahatan atau masalah yang kurang baik hasilnya. Sikap ini akan melahirkan perilaku musyawarah dalam penyelesaian untuk mencari solusi, sehingga peluang terhadap perkembangan kejahatan dan keburukan dapat diantisipasi sedini mungkin.



BAB III

IDENTITAS MASYARAKAT ISLAM DALAM ALQURAN

A. Identifikasi Ayat-ayat Tentang Masyarakat Islam

Tanda kenal berupa jati diri masyarakat Islam dapat dikenali dari beberapa ayat Alquran yang menunjukkan kepada sikap Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya pada Islam awal. Landasan ini sebagaimana firman Allah Swt.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al-Ahzāb: 21).”

“Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal, termasuk di medan perang. Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu dalam semua ucapan dan perilakunya, baik pada masa damai maupun perang. Namun, keteladan itu hanya berlaku bagi orang yang hanya mengharap rahmat Allah, tidak berharap dunia, dan berharap hari Kiamat sebagai hari pembalasan; dan berlaku pula bagi orang yang banyak mengingat Allah karena dengan begitu seseorang bisa kuat meneladani beliau”.¹

Pada Q.S. Al-Qalam ayat 5 berbunyi;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

¹ Kemenag RI, *al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid 7, hlm. 639-640

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Q.S. Al-Qalam: 5).”

Kedua ayat di atas merupakan sandaran yang dapat dijadikan identifikasi tentang masyarakat Islam yang harus mencontoh kepada perilaku Rasulullah Saw karena beliau adalah contoh tauladan yang harus diikuti masyarakat Islam dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi ayat-ayat tentang masyarakat Islam ini tidak terlepas dari bagaimana perilaku dan sikap Rasulullah Saw dan para nabi-nabi Allah dalam kehidupannya sehari-hari sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Swt *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”*. (Q.S. ‘Ali ‘Imrān:110). Atas dasar ini dapat diidentifikasi bagaimana gambaran masyarakat Islam sebagaimana berikut ini.

TABEL 3.1: IDENTIFIKASI AYAT-AYAT TENTANG MASYARAKAT ISLAM

No.	Identifikasi Karakter	Deskripsi	Keterangan
I	Beriman kepada Allah SWT	Dengan iman akan melahirkan perbuatan yang baik dan beramal salih dalam kehidupan bermasyarakat, seperti;	Surat & Ayat
		1. Bertakwa yang memiliki pandangan positif ke depan	Q.S. Al-Ḥasyr: 18.
		2. Berlaku adil dan seimbang	Q.S. Al-Ma'idah: 8. Q.S. An-Nisa: 135. Q.S. Al-Qashash:

			77. Q.S.Al-Baqarah:143.
		3. Penuh sosial dan menghormati keragaman (toleransi) dalam kehidupan bermasyarakat	Q.S.Al-Baqarah:256 Q.S.Al-Kafirun: 6 Q.S. Al-Baqarah: 25 Q.S. Yunus: 99. Q.S. Al-Hasyr: 7. Q.S. Al-Baqarah: 256. Q.S. Al-Kahfi: 29
		4. Masyarakat yang cerdas dan berakhlak	Q.S.Al-Alaq:1-5 Q.S.Al-Mujadalah:11. Q.S. Al-Ahzab: 21.Q.S. Al-Qalam: 5.
II	Melakukan <i>“amar ma'rûf”</i>	Perbuatan yang mengajak kepada kebaikan ini akan menimbulkan;	Q.S.'Ali 'Imrân: 104. Q.S. An-Nahl: 125.
		5. Rasa saling mencintai dan berbuat baik, tidak sombong	Q.S. An-Nisa': 36.
		6. Sehingga lahir rasa kesamaan kedudukan sebagai manusia,	Q.S. Al-Hujurat:13.
		7. Tidak melakukan	Q.S.'Ali 'Imrân:

		aniaya terhadap orang lain (memafkan)	159. Q.S.Al-Baqarah: 109.
III	Melaksanakan “ <i>nahi mungkar</i> ”	Berusaha sekuat tenaga dalam menanggulangi kejahatan atau masalah yang kurang tidak baik. Sikap ini akan melahirkan;	
		8. Perilaku musyawarah dalam penyelesaian setiap masalah untuk mencari solusi, sehingga peluang terhadap perkembangan kejahatan dan keburukan dapat diantisipasi sedini mungkin.	Q.S.’Ali ‘Imrān: 159. Q.S.As-Syura: 38. Q.S.Al-Baqarah: 232.

Hasil Analisis (Q.S. ’Ali ‘Imran: 110) Tentang Identifikasi Ayat-Ayat Alquran Sebagai Karakter Masyarakat Islam

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri utama masyarakat Islam adalah beriman kepada Allah Swt. Dengan keimanan yang mantap akan melahirkan ketaqwaan yang memiliki pandangan masa depan yang positif. Sebagaimana firman Allah Swt “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Ḥasyr: 18).

Memahami ayat di atas Nurcholish melihat bahwa memperhatikan hari esok dengan mengorbankan hari ini adalah konsekuensi taqwa kepada Allah. “Kita mesti sanggup menunda kenikmatan sesaat. Kita bersedia bersusah-payah, karena hanya dengan susah payah dan mujāhadah, sesuatu tujuan akan tercapai, dan cita-cita terlaksana”.² Oleh karena itu, taqwa butuh dijalankan dengan ketulusan dan kesungguhan dengan mengorbankan kesenangan sesaat pada hari ini.

Selanjutnya dengan beriman akan memancarkan perbuatan yang baik dan beramal salih dalam kehidupan bermasyarakat seperti; menjalin persaudaraan, toleransi, berlaku adil dan seimbang, penuh sosial serta menghormati keragaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana Zulkarnaini Abdullah menjelaskan bahwa keragaman dalam kehidupan bermasyarakat bukan masalah yang baru tumbuh, namun sudah berkembang sejak dulu. Hal ini disebabkan Tuhan menciptakan manusia berkembang dan beragam sehingga adat kebiasaan dan tradisi yang timbul tidak sama dan tidak mungkin disamakan sehingga tidak seragam. Itulah sudah merupakan ketentuan alam. Oleh sebab itu, “kemajemukan yang bersifat keanekaragaman haruslah disikapi dengan lapang dadademi untuk memperkaya wawasan dan peradaban masing-masing umat, bukan dijadikan dasar bagi permusuhan. *Let hundreds of flowers bloom*. Biarkan manusia dan dunia ini berkembang penuh dinamika”.³

² Imam Arifin, “Konsep Masyarakat Madani Menurut Nurcholish Madjid”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hlm. 63.

³ Zulkarnaini Abdullah, “Hubungan Islam dan Yahudi dalam Konteks Pluralisme Agama”, dalam *Jurnal MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, (Januari-Juni 2009), hlm. 107.

Adapun ciri yang kedua, masyarakat Islam melakukan *amar ma'rûf*. Perbuatan yang mengajak kepada kebaikan ini akan menimbulkan rasa saling mencintai dan menghormati, sehingga lahirlah rasa kesamaan kedudukan sebagai manusia, tidak melakukan aniaya terhadap orang lain.

Sedangkan ciri yang ketiga, masyarakat Islam melaksanakan *nahi mungkar* yakni berusaha sekuat tenaga dalam menanggulangi kejahatan atau masalah yang kurang baik hasilnya. Sikap ini akan melahirkan perilaku musyawarah dalam penyelesaian untuk mencari solusi, sehingga peluang terhadap perkembangan kejahatan dan keburukan dapat diantisipasi sedini mungkin.

B. Karakter Masyarakat Islam Menurut Mufasssir

Dalam pandangan “M. Quraish Shihab kalimat *ummat* secara semantik digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesua itu berupa agama yang sama, maupun waktu atau tempat yang sama. Alquran dan hadis tidak membatasi kata umat hanya pada kelompok manusia, burung seperti dalam Surat Al-An’am ayat 38 dan semut dalam hadis, juga disebut sebagai umat”.⁴

Lebih lanjut dijelaskan bahwa “umat adalah ikatan persamaan dalam pengertian apa pun: bangsa, suku, agama, ideologi dan sebagainya. Ikatan itu telah melahirkan satu umat, dengan demikian seluruh anggotanya adalah saudara. Dengan banyak dan lenturnya makna umat ini, kata Shihab, dalam persamaan dan kebersamaannya dapat menampung aneka perbedaan”.⁵

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 4, hlm. 85

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 4, hlm. 88.

Dari pandangan M. Quraish Shihab di atas kata “*ummat*” dalam “Q.S. Ali ‘Imran:110” menunjukkan sekelompok masyarakat yang diikat oleh satu ikatan. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia termasuk dalam kategori “*ummat*” yang diikat oleh suatu peraturan bangsa yaitu bangsa Indonesia.

Sesuai dengan pandangan di atas, menarik untuk diutarakan menyangkut “*ummat*” sebagai kelompok masyarakat terkait kebebasan ketika Hamka menafsirkan “Q.S. Ali ‘Imran: 110” ini, menurut Hamka “masyarakat dapat mencapai martabat setinggi-tingginya ketika dia mempunyai kebebasan. Kebebasan dalam tiga intisari: kebebasan kemauan atau karsa; kebebasan menyatakan pikiran dan pendapat (praksa); dan kebebasan jiwa dari keraguan (rasa). Ketiga intisari ini juga berkaitan dengan tiga syarat: *amar makruf, nahi munkar*, dan iman”.⁶

Lebih lanjut Hamka menjelaskan;

“Ketika seseorang telah mempunyai kebebasan kehendak atau karsa dia akan berani menjadi penyuruh dan pelaksana perbuatan makruf. Kebebasan yang pertama ini, kata Hamka, mendorong masyarakat agar tidak statis, mempunyai dinamika untuk mencapai sesuatu yang lebih sempurna. Inilah hakikat dari yang makruf, berkaitan dengan makrifat. Kemudian kebebasan berpikir dan berpendapat dapat menimbulkan keberanian menentang yang munkar, yang salah. Mungkar itu sendiri berarti ditolak, tidak diterima oleh peri-kemanusiaan. Bebas berani mengatakan: itu yang salah! Ini yang benar! Juga berani menanggung risikonya. Kebebasan yang berkeberanian ini memandu kepada yang makruf. Kedua kebebasan tersebut bersumber dari kebebasan jiwa. Jiwa yang telah terlepas dari segala belenggu bendawi. Iman adalah sumber dari jiwa yang bebas, karena percaya kepada Allah Swt

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Juzu IV, hlm. 54.

menghilangkan rasa takut dan ragu. Dalam konteks Indonesia masa kolonial, prinsip kebebasan inilah yang dijadikan dasar bagi anak bangsa untuk berjuang melawan penjajahan. Hamka menuturkan bahwa saat Jepang memerintahkan rakyat Indonesia, sebagai wilayah jajahannya, untuk ruku (keirei) ke istana Kaisar Jepang, ayahnya (Abdul Karim Amrullah) menolak dan menentang. Kemudian Hamka bertanya: “Ayah, tidaklah takut dengan siksa para kempetai Jepang?” Ayahnya menjawab: “Ayah tidak takut kepada mati, hai anakku! Yang ayah takuti ialah yang sesudah mati!”⁷

Dari kedua penjelasan mufasir di atas, M. Quraish Shihab dan Hamka pada “Q.S. ‘Ali ‘Imrān: 110” menunjukkan bahwa kalimat “kamu adalah umat (masyarakat) yang terbaik” bermakna lebih luas, bukan hanya umat pada masa Rasulullah Saw dan pada masa sahabat saja. Namun menurut kedua tafsir ini yang terpenting adalah apabila suatu masyarakat dapat mengamalkan dan menjalankan tiga faktor yang disebutkan dalam “Q.S. ‘Ali ‘Imrān: 110” (1) umat yang beriman kepada Allah SWT (2) umat yang senantiasa menganjurkan kepada kebaikan “(*amar ma'rûf*)” dan (3) umat yang tidak membiarkan kejahatan yang dapat merusak umat sebagai masyarakat “(*nahi mungkar*)” inilah yang disebut dengan umat yang terbaik. Oleh karena itu, atas dasar inilah Hamka lebih merincikan bahwa karakter masyarakat Islam itu adalah berani dalam membela kebenaran, tidak statis, memiliki dinamika dalam berpikir, sehingga dapat menerima perbedaan dalam pendapat demi untuk menggapai kemaslahatan dan kemakmuran dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Namun berbeda dengan pendapat di atas, Ibnu Jarīr Al-Thabari menafsirkan dengan “umat yang terbaik” itu adalah sekumpulan sahabat Nabi Saw yang ikut hijrah dengan beliau ke kota Madinah, yakni kaum “muhajirin”. Keterangan ini diambil

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Juzu IV, hlm. 56-57.

dari jalur riwayat “Ibnu Abbas dari Sa’id bin Jubair, al-Suddi, dan Ikrimah”.⁸ Walaupun demikian, pada pandangan yang lain yang berasal dari jalur “riwayat Abu Hurairah dan Mujahid mengatakan bahwa umat yang dimaksud ayat adalah siapa pun yang memenuhi tiga kriteria utama: a) amar makruf, b) nahi munkar, dan c) beriman kepada Allah Swt sebagaimana disebutkan di dalam ayat”.⁹

Dengan demikian dari ketiga pendapat mufasir di atas tidak diragukan bahwa karakteristik masyarakat Islam adalah masyarakat yang menjalankan tiga faktor yang diuraikan dalam “Q.S. ‘Ali ‘Imrān: 110” (1) umat yang beriman kepada Allah Swt (2) umat yang senantiasa menganjurkan kepada kebaikan “(amar ma'rûf)” dan (3) umat yang tidak membiarkan kejahatan yang dapat merusak umat sebagai masyarakat “(nahi munkar)” inilah yang disebut dengan umat yang terbaik. Firman Allah Swt.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. ‘Ali ‘Imrān: 104).”

Dari firman Allah Swt (Q.S. ‘Ali ‘Imrān: 104) yang menunjukkan begitu pentingnya seruan untuk kebaikan yang diikuti dengan seruan jangan biarkan kejahatan yang dapat merusak kehidupan bermasyarakat, sehingga disebutkan keberuntungan,

⁸ Abu Ja’far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Katsir bin Ghalib al-‘Amali al-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an*, terj. Tim Pustaka Azzam, (Jakarta: Pustaka Azzam, tt.t), Jilid 5, hlm. 722.

⁹ Muhammad bin Jarīr, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an...*, Jilid 5, 723.

keutamaan dan kemajuan sulit akan tercapai jika seruan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* ini tidak dilaksanakan. Oleh karena itu, pada ayat berikutnya (Q.S. 'Ali 'Imrān: 110) dijelaskan kamu akan menjadi “umat yang terbaik” yakni umat yang makmur dan maju jika seruan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* dapat dilaksanakan. Atas dasar ini Quraish Shihab menguraikan pandangannya terhadap ayat tersebut di atas bahwa “umat Nabi Muhammad Saw adalah kumpulan masyarakat yang terdiri dari orang terbaik yang diciptakan Allah Swt yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Namun dengan catatan selagi mereka tetap kokoh pada aturan Allah Swt yakni *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*, bersifat jujur dan beriman kepada Allah Swt”.¹⁰ Islam memandang semua orang akan menanggung dosa apabila mereka membiarkan perbuatan keji menyebar di dalam masyarakat Islam.¹¹

C. Tematisasi Masyarakat Islam Menurut Mufasir

Tematisasi¹² sebagai pokok pikiran tentang masyarakat Islam telah banyak dibicarakan para tokoh mufasir Islam seperti; Muhammad Quraish shihab, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurtuby, Muhammad bin Jarir Ath-thabri, dan Buya Hamka. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan melihat bagaimana

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Juz 2, hlm. 184.

¹¹ Muhammad Abu Zahra, *Membangun Masyarakat Islami*, terj. Shodiq Noor Rahmat, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 19.

¹² Tematisasi diawali dengan kata “tema” yang berarti “pokok pikiran, dasar cerita”. Lihat: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) diunduh 31 Mei 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tema>. “Tema” (Theme) adalah titik awal pesan dalam satu unit klausa. Tema dalam bahasa Inggris dan Indonesia direalisasikan oleh unsur pertama atau bagian terdepan dalam klausa (the starting point of a message)”. Dengan demikian “Tematisasi” (Thematization) adalah proses pengaturan unit-unit bahasa sedemikian rupa sehingga penegasan atau penekanan terletak pada tempat yang wajar dalam kalimat”. Lihat: Muhizar Muchtar “Tematisasi dalam Translasi Dwibahasa: Teks Bahasa Indonesia-Inggris” (Disertasi Pascasarjana USU Program Studi Linguistik Program Doktor (S3) Medan, 2010), hlm.17.

pokok-pokok pikiran yang mereka tuangkan tentang masyarakat Islam, khususnya pandangan Muhammad Quraish shihab dan Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurtuby sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Tematisasi Masyarakat Islam Muhammad Quraish shihab

Quraish shihab membuat tema sebagai pokok pikiran tentang masyarakat Islam dengan sebutan *Ummatan wasathan*. Tema ini ia artikan “segala hal baik sesuai objeknya. Hal yang baik memposisikan diri antara dua yang ekstrim. Ia memberi contoh bahwa keberanian berada di antara sikap ceroboh dan takut. Sifat dermawan berada di antara boros dan kikir. Berawal dari hal tersebut, kata *wasath* kemudian berkembang artinya menjadi tengah.¹³

Sehubungan dengan pokok pikiran yang menyatakan bahwa masyarakat Islam adalah umat yang *wasath*, Muhammad Quraish shihab menyetir sebuah firman Allah Swt.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 328.

berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. Al-Baqarah: 134).”

Ummatan wasatha adalah umat yang moderat, yang berada pada posisi tengah, agar tampak oleh seluruh pihak, dan dari segala penjuru. Mereka dijadikan demikian berdasarkan lanjutan ayat di atas supaya mereka menjadi saksi dan menjadi teladan bagi yang lainnya, dan pada waktu yang sama mereka meneladani Nabi Muhammad saw. dan sebagai asas pembenaran bagi seluruh aktivitasnya. “Wasathiyah dalam arti moderasi atau berada pada posisi tengah mengundang interaksi umat Islam dalam dialog serta bersikap terbuka terhadap semua pihak baik agama, budaya, maupun peradaban, sebab mereka tidak bisa menjadi saksi ataupun bersikap adil jika mereka menutup dan membatasi diri dari lingkungan dan perkembangan era global.”¹⁴

2. Tematisasi Masyarakat Islam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurtuby

Menurut al-Qurthubi, tema pokok pikiran masyarakat Islam dapat dilihat pada Alquran surah Al-Baqarah ayat 143, beliau membagi menjadi empat tema pembahasan. Pertama, tentang ummatan wasathan. Bagi Imam Qurthubi ummatan wasathan diartikan sebagai umat yang adil karena sesuatu yang terpuji adalah yang pertengahan. Artinya, umat Islam diharapkan menjadi umat yang tidak berlebihan sebagaimana umat Nashrani yang berlebihan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, hlm. 433-434.

dengan Nabi mereka dan tidak melampaui batas sebagaimana umat Yahudi dengan Nabinya.¹⁵

Kedua, tentang kesaksian. Lafadz لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ artinya yang “agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” Dijelaskan dalam tafsir al-Qurthubi bahwa agar kamu menjadi saksi di alam Masyhar bagi para Nabi terhadap umat mereka. Sekelompok Mufasssir berkata “makna ayat ini adalah, sebagian dari kalian akan menjadi saksi bagi sebagian yang lain setelah meninggal dunia”.¹⁶

Ketiga, al-Qurthubi mengatakan bahwa tidak ada yang boleh memberikan kesaksian kecuali hanya orang-orang yang adil. Selain itu, ucapan seseorang tidak boleh diberlakukan kepada orang lain. Kecuali jika orang tersebut adalah orang yang adil.¹⁷

Keempat, bahwa ucapan para sahabat merupakan hujjah dan saksi bagi para tabi'in, dan ucapan para tabi'in pun merupakan hujjah dan saksi bagi orang yang terlahir setelah mereka.¹⁸

Dari kedua pandangan tokoh pemikir di atas menunjukkan bahwa tematisasi sebagai pokok pikiran tentang masyarakat Islam lebih dikenal dengan sebutan “*Ummatan wasathan*”. Tematisasi ini diartikan sebagai masyarakat yang berperadaban dengan memiliki ciri-ciri khusus, yakni masyarakat majemuk yang memiliki budaya multikultural, beriman - dan bertaqwa kepada Allah Swt,

¹⁵ Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) , Jilid 1, hlm. 358-360.

¹⁶ Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir al-Qurthubi*..., hlm. 361-362.

¹⁷ Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir al-Qurthubi*..., hlm. 363.

¹⁸ Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir al-Qurthubi*..., hlm. 364

mempunyai solidaritas tinggi dalam bermasyarakat, kreatif tidak statis, masyarakat yang rela berkorban serta menjalankan keadilan sesuai hukum Allah Swt sebagaimana yang dicontohkan dalam keteladanan Rasulullah Saw sebagai nabi dan Rasulullah sekaligus sebagai pemimpin masyarakat Islam.

D. Analisis Penulis

Dari pembahasan pokok masalah yang ditelaah baik dari mufasir maupun pemikir dari cendikia muslim terlihat bahwa identitas masyarakat Islam tidak sama dengan non-muslim. Oleh karena itu, Allah Swt jelaskan bahwa masyarakat Islam memiliki karakteristik umat yang terbaik (Q.S. ‘Ali ‘Imrān:110). Namun dengan syarat, sebagaimana Quraish Shihab jelaskan, selagi umat Islam tersebut menjalankan aturan Allah Swt. Jika tidak tentu umat terbaik yang disematkan Alquran tidak berlaku.

Masyarakat Islam sebagai umat terbaik, apabila masyarakatnya beriman dan bertakwa kepada Allah Swt sehingga Allah janjikan apabila kamu beriman dan bertakwa kepada Allah akan di limpahkan rezki dari segala penjuru. Sebagaimana firman Allah Swt.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِنَّ كَذَبُوا فَاَحْذَرْنَهُمْ يَمَّا كَانُوا يُكْسِبُونَ

Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. Al-A’raf: 96).

Demikianlah siksa yang dijatuhkan Allah atas mereka yang durhaka, dan sekiranya penduduk negeri yang Kami kisahkan keadaan mereka atau selain mereka beriman kepada apa yang dibawa oleh Rasul dan bertakwa, yakni

melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah, yaitu pintu-pintu kebaikan dari segala penjuru; langit dan bumi, berupa hujan, tanaman, buah-buahan, binatang ternak, rezeki, rasa aman, dan keselamatan dari segala macam bencana, serta kesejahteraan lahir dan batin lainnya, tetapi ternyata mereka mendustakan ayat-ayat dan rasul-rasul Kami, maka Kami siksa mereka disebabkan kekufuran dan kemaksiatan yang terus menerus mereka kerjakan. Ketaatan akan membawa nikmat dan keberkahan, sebaliknya, kekufuran mendatangkan laknat dan kesengsaraan.¹⁹

Karakteristik masyarakat Islam sebagaimana yang telah diidentifikasi dalam Alquran sebagai umat terbaik memiliki ciri-ciri sebagaimana diinformasikan Alquran;

1. Beriman kepada Allah Swt. Iman akan memancarkan kekuatan sehingga melahirkan perbuatan baik dan beramal salih dalam kehidupan bermasyarakat, seperti; (1) Bertakwa kepada Allah dan memiliki pandangan positif ke depan (Q.S. Al-Ḥasyr: 18). (2) Berlaku adil dan seimbang (Q.S. Al-Mā'idah: 8), (Q.S. Al-Nisā': 135), (Q.S. Al-Qaṣaṣ: 77), (Q.S. Al-Baqarah: 143). (3) Penuh sosial dan menghormati keragaman (toleransi) dalam kehidupan bermasyarakat (Q.S. Al-Baqarah: 256), (Q.S. Al-Kāfirun: 6), (Q.S. Al-Baqarah: 256), (Q.S. Yunūs: 99), (Q.S. Al-Ḥasyr: 7), (Q.S. Al-Baqarah: 256), (Q.S. Al-Kahfi: 29). (4) Masyarakat yang cerdas, berilmu dan berakhlak (Q.S. Al-'Alaq: 1-5), (Q.S. Al-Mujadalah: 11), (Q.S. Al-Aḥzāb: 21), (Q.S. Al-Qalam: 5).
2. "*Amar ma'rūf*" (Q.S. 'Alī-'Imrān: 104), (Q.S. Al-Naḥl: 125). Perbuatan yang mengajak kepada kebaikan tentu akan menghasilkan sifat-sifat; (1) Rasa saling mencintai dan berbuat baik, tidak sombong (Q.S. Al-Nisā': 36). (2) Adanya rasa

¹⁹ Kemenag RI, *al-Quran dan Tafsirnya...*, Jilid 3, hlm. 417-418

kesamaan kedudukan sebagai manusia (Q.S.Al-Hujurat: 13).
(3) Tidak melakukan aniaya terhadap orang lain (memafkan)
(Q.S. 'Ali-'Imrān: 159), (Q.S.Al-Baqarah: 109).

3. “*Nahi mungkar*” berupaya dengan sungguh-sungguh dalam menanggulangi kejahatan. Sikap tidak membiayarkan kejahatan merajalela ini akan melahirkan perilaku musyawarah dalam penyelesaian setiap masalah untuk mencari solusi, sehingga peluang terhadap perkembangan kejahatan dan keburukan dapat diantisipasi sedini mungkin (Q.S. 'Ali-'Imrān: 159), (Q.S.Al-Syura: 38), (Q.S.Al-Baqarah: 232).

Semua ciri-ciri dari karakteristik masyarakat Islam di atas menunjukkan kepada karakter ideal sebagaimana yang diinginkan Alquran, ciri-ciri masyarakat Islam tersebut terealisasi pada masa Rasulullah Saw sampai masa sahabat dan terakhir sampai pada masa khalifah Islam terakhir Abbasiyah. Namun ketika masyarakat Islam sebagai umat terbaik tidak memperdulikan karakter sebagaimana yang diinginkan Alquran, maka runtuhlah identitas masyarakat Islam yang menguasai dunia lebih kurang hampir 500 tahun diakibatkan masyarakatnya tidak pandai bersyukur terhadap nikmat yang Allah berikan sehingga mereka tidak peduli lagi dengan hukum dan ketentuan Allah yang telah disyariatkan sebagai jalan terbaik bagi umat Islam. Firman Allah Swt.

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah) - ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat. (Q.S. Ibrahim: 7).

Dan ingatlah pula ketika Tuhanmu memaklumkan suatu maklumat yang dikukuhkan, Sesungguhnya Aku bersumpah, jika kamu bersyukur atas nikmat-nikmat-Ku

kepadamu, niscaya Aku akan menambah kepadamu nikmat lebih banyak lagi, tetapi sebaliknya, jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka pasti azab-Ku sangat berat.²⁰

Inilah yang dialami masyarakat Islam hari ini, karakteristik yang dimiliki masyarakat Islam sebagai umat terbaik sudah terabaikan, sehingga Allah memberi teguran kepada umat Islam agar segera bertaubat secara massal dari segala dosa supaya berkah, nikmat yang Allah berikan akan kembali seperti sediakala.



²⁰ Kemenag RI, *al-Quran dan Tafsirnya...*, Jilid 5, hlm. 129.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dengan melakukan identifikasi dari ayat-ayat yang diinformasikan Alquran tentang karakteristik masyarakat Islam dengan mengambil pendapat mufasir, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Karakteristik masyarakat Islam perspektif Alquran sebagaimana diinformasikan Alquran adalah umat yang memiliki karakterter baik dengan syarat selagi umat Islam tersebut menjalankan aturan Allah Swt. Jika tidak tentu umat terbaik yang disematkan Alquran tidak berlaku (Q.S.'Ali-'Imrān: 110). Ada 3 (tiga) faktor landasan yang menjadi alasan bahwa umat Islam adalah umat terbaik. (a) Umat Islam adalah umat yang beriman kepada Allah Swt. (b) Umat Islam adalah umat yang senantiasa menganjurkan kepada kebaikan “(amar ma'rûf)” dan (c) Umat Islam adalah umat yang tidak membiarkan kejahatan yang dapat merusak masyarakat “(nahim ungkar)”. Atas dasar filosofis ini, maka ciri-ciri masyarakat Islam;

- a. Beriman kepada Allah Swt, tertuang dalam; (1) Bertakwa kepada Allah dan memiliki pandangan positif kedepan (Q.S. Al-Ḥasyr: 18). (2) Berlaku adil dan seimbang (Q.S. Al-Mā'idah: 8), (Q.S. Al-Nisā': 135), (Q.S. Al-Qaṣaṣ: 77), (Q.S.Al-Baqarah:143). (3) Penuh sosial dan menghormati keragaman (toleransi) dalam kehidupan bermasyarakat (Q.S.Al-Baqarah: 256), (Q.S. Al-Kāfirun: 6), (Q.S. Al-Baqarah: 256), (Q.S. Yunūs: 99), (Q.S. Al-Ḥasyr: 7), (Q.S. Al-Baqarah: 256), (Q.S. Al-Kahfi: 29). (4) Masyarakat yang cerdas, berilmu dan berakhlak (Q.S.Al-'Alaq:1-5), (Q.S.Al-Mujadalah:11), (Q.S. Al-Aḥzāb: 21), (Q.S. Al-Qalam: 5), Dengan iman

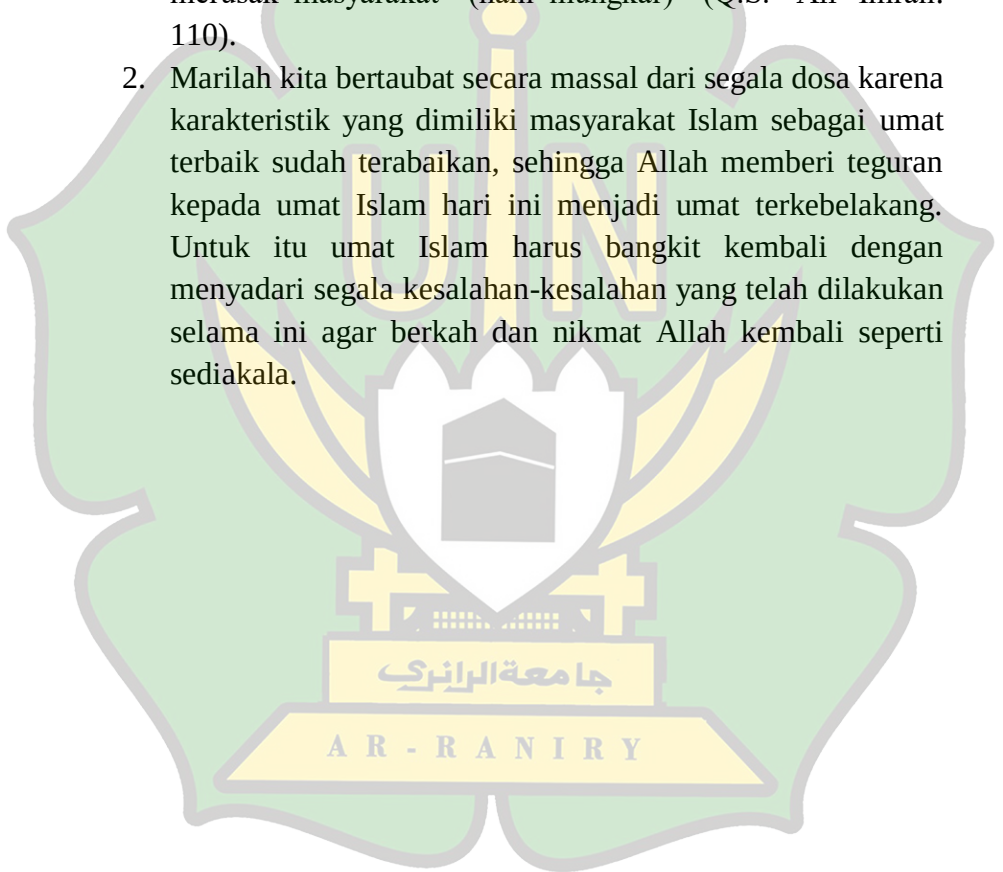
akan melahirkan perbuatan yang baik dan beramal salih dalam kehidupan bermasyarakat

- b. Melakukan “amar ma'rûf” (Q.S. 'Ali-'Imrân: 104), (Q.S. Al-Nahl: 125). Perbuatan yang mengajak kepada kebaikan ini akan menimbulkan; (1) Rasa saling mencintai dan berbuat baik, tidak sombong (Q.S. Al-Nisā': 36). (2) Adanya rasa kesamaan kedudukan sebagai manusia (Q.S. Al-Hujurat: 13). (3) Tidak melakukan aniaya terhadap orang lain (memafkan) (Q.S. 'Ali-'Imrân: 159), (Q.S. Al-Baqarah: 109).
- c. Melaksanakan “nahi mungkar” (Q.S. 'Ali-'Imrân: 159), (Q.S. Al-Syura: 38), (Q.S. Al-Baqarah: 232), yakni berusaha sekuat tenaga dalam menanggulangi kejahatan atau masalah yang tidak baik. Sikap ini akan melahirkan perilaku musyawarah dalam penyelesaian setiap masalah untuk mencari solusi, sehingga peluang terhadap perkembangan kejahatan dan keburukan dapat diantisipasi sedini mungkin.

- 2. Adapun tematisasi cendekiawan sebagai pokok pikiran tentang masyarakat Islam sering disebut dengan “masyarakat madani”. Tematisasi ini dimaksudkan sebagai masyarakat yang beradab dengan ciri-ciri khusus, yakni masyarakat majemuk yang multikultural, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, mempunyai solidaritas tinggi dalam bermasyarakat, kreatif tidak statis, masyarakat yang rela berkorban serta menjalankan keadilan sesuai hukum Allah Swt sebagaimana yang dicontohkan dalam akhlak Rasulullah Saw.

B. Saran

1. Sebagai umat Islam marilah kita menjaga karakteristik sebagai jati diri masyarakat Islam dengan merealisasikan tiga faktor landasan yang menjadi alasan dikatakan umat Islam adalah umat terbaik yaitu; (a) beriman kepada Allah Swt. (b) senantiasa menganjurkan kepada kebaikan “(amar ma'rûf)” dan (c) jangan membiarkan kejahatan yang dapat merusak masyarakat “(nahi mungkar)” (Q.S. 'Ali-'Imrân: 110).
2. Marilah kita bertaubat secara massal dari segala dosa karena karakteristik yang dimiliki masyarakat Islam sebagai umat terbaik sudah terabaikan, sehingga Allah memberi teguran kepada umat Islam hari ini menjadi umat terkebelakang. Untuk itu umat Islam harus bangkit kembali dengan menyadari segala kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan selama ini agar berkah dan nikmat Allah kembali seperti sediakala.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Zulkarnaini. “Hubungan Islam dan Yahudi dalam Konteks Pluralisme Agama”, dalam *Jurnal MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, (Januari-Juni 2009).
- Al-Baidāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, Beirut: Dār al-Ihyā’ Turath al-‘Arabi, t.t.
- al-Farmawī, Abdul al-Hayy. *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Maudu’i: Dirasah Manhajiah Mauḍ’iyyah*, Terjemahan Suryan A. Jamran, *Metode Tafsir Maudu’i: Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- al-Ṭabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Katsir bin Ghalib al-‘Amali. *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an*, terj. Tim Pustaka Azzam, Jakarta: Pustaka Azzam, t.t.
- Anwar, Najih. “Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Halaqa: Islamic Education Journal* 2 (2),.
- Arifin, Imam. “Konsep Masyarakat Madani Menurut Nurcholish Madjid”. Skripsi Fakultas Ushuluddin Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Barir, Muhammad. “Kesetaraan dan Kelas Sosial dalam Perspektif Alqur’an”, dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 15, No. 1, Januari 2014.
- Bellah, Robert N. *Beyond Belief*, terj. Rudy Harisyah Alam Jakarta: Paramadina, 2000.
- Dacholfan, M. Ihsan. “Konsep Masyarakat Madani Dalam Islam”, dalam *Jurnal Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, (S.I.), vol. 17, n0. 1, (Mar. 2012).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Engineer, Asghar Ali .*Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gofur, Abdul. “*Konsep Masyarakat Ideal dalam Perspektif Alqur'an*”. Skripsi Program Studi Alqur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo, 2016.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dan Masalah Sumber Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.

Hatta, Muhammad. Alquran dan Karakteristik Masyarakat Muslim (Kajian Analisis Alquran Terhadap Karakteristik Masyarakat Muslim)”, *dalam Jurnal Keislaman*, Vol 3. No 2, 2020.

Hisyam, Ibnu. *Sirah Saidina Muhammad, Abu Muhammad Abd Mulk Wa bin Hisyam ed. H.F Wasterfield* (Gottingen) di sadur dalam Sari Perjuangan Rasul oleh Mustafa As-Sībai, Jakarta: Media Dakwah, 1996.

Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, London: McMilan, 1970.

Hosen, Nadirsyah. “Tujuh Ciri Masyarakat Islami”.
<https://panrita.id/2019/04/05/7-ciri-masyarakat-islami/>.
(Diunduh 12 Mei 2022)

Humaid, Shalih bin Abdullah bin. “Tafsir Al-Mukhtashar/Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Imam Masjidil Haram”,
<https://tafsirweb.com/3373-surat-yunus-ayat-99.html>.

- Husin, Husnizar M. *“Interaksi Edukasi Qur’ani Dalam Kisah Rasul Ulul ‘Azmi”* Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.
- Husin, Husna Sehat Ihsan, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Banda Aceh: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2019.
- Kemenag RI, *al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: enteria Abadi, 2010.
- Kementerian Agama, “Tafsir Ringkas Kemenag RI. <https://www.tokopedia.com/s/quran/al-ahzab/ayat-21> (diunduh 21 Desember 2021).
- Kurdi, Sulaiman. “Masyarakat Ideal dalam Alquran (Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara dalam Islam antara Formalistik dan Substansialistik)”, dalam *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Vol. 14.No. 1, Juni 2017.
- Kusnadi, dan Zuhilmi Zulkarnain. “Makna Amar Ma’ruf nahi mungkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message of The Qur’an”, dalam *Jurnal Wardah*, Vol.18, No.2, (2017).
- Lyden, John (ed). *Enduring Issues In Religion*, San Diego: Greenhaven Press Inc, 1995.
- Madjid, Nurcholish, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* Jakarta: Paramadina, 1999.
- Madjid, Nurcholish. *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* Jakarta: Paramadina, 1999.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban* Jakarta: Dian Rakyat, 2008.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* Bandung: Mizan, 2008.

Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius* Jakarta: Dian Rakyat, 2010.

Madjid, Nurcholish. *Pintu-pintu Menuju Tuhan* Jakarta: Dian Rakyat, 2008.

Muchtar, Muhizar. “*Tematisasi dalam Translasi Dwibahasa: Teks Bahasa Indonesia-Inggris*”. Disertasi Pascasarjana USU Program Studi Linguistik Program Doktor (S3) Medan, 2010.

Muchtar, Risman. *Karakteristik Masyarakat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Muslim, Imam. *Ensiklopedia Hadis; Kitab Nasehat Yang Melembutkan Hati*, Jakarta: Penerbit al-Mahira, 2012.

Mustaniruddin, Ahmad. “Konsep Alqur’an Dalam Membentuk Kesejahteraan Sosial Menuju Masyarakat Madani”, dalam *Jurnal al-Tibyān Journal Of Qur’an and Hadis Studies* Vol. 2 No. 2 Desember 2019.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985.

Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian*, 1996.
<https://penelitianilmiah.com/penelitian-kepustakaan/>
(diakses 27 Desember 2021)

Nur, Muhammad. “Masyarakat Ideal Dalam Pandangan Akbar S. Ahmed”, dalam *Jurnal TAPIS* Vol.8.No.2, Juli-Desember 2012.

Prasetyo, Hendro. dkk., *Islam dan Civil Society: Pandangan Muslim Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Rahman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis* Jakarta: Paramadina, 2000

Rahman, Fazlur. *Islam*, terjemah Senoaji Saleh, (Jakarta: Bina Aksara, 1987). hlm. 49.

Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, Terjemahan Anas Mahyuddin, Bandung, Pustaka, 1993.

Sabri, Nor Amalina Abd Rahman dan Wan Hishamudin Wan Jusoh. "Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Approach According to Al-Jilani In Kitab AlGhunya Against Integrity Problem", dalam *Jurnal Malaysian Journal For Islamic Studies*, Vol 3, Bil 2 (2019).

Sakdiah. "Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah", dalam *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22 No. 33, (Januari-Juni2016).

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif* Bandung: Mizan, t.t.

Shihab, Quraish. *Mukjizat Alquran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitahuan Gaib*, Bandung: Mizan, 1998.

Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 12.

Subhan, Jakfar. *Sejarah Kehidupan Rasulullah*, Jakarta: Lentera, 1999.

Sulaiman, W. "Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4.2 (2022).

Sulfan, dan A. Mahmud. "Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial)", dalam *Jurnal Ilmu Aqidah*. Nomor 4, (2), (2018).

Suyanta, Sri. “Mencari Format Masyarakat Ideal” dalam *Jurnal Ilmiah Islam Future*, Vol. VII, No.2, Tahun 2008.

Ubaidillah, dan Abdul Razak. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Kencana, 2013.

Wahidah, Fatira. “Akhlak dalam Perspektif Alquran”, dalam *Jurnal Shautut Tarbiyah*, Edisi 21, (September 2008).

Yakup, M. “Islam dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah”, dalam *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Volume 7 No. 1, (2019).

Zahra, Muhammad Abu. *Membangun Masyarakat Islami*, terj. Shodiq Noor Rahmat, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Zein, Achyar. dkk., “Pendidikan Akhlak dalam Surah Al-Hujarat”, dalam *Jurnal JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* Volume 06, Nomor 01, (Maret 2022).

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasith*, Jakarta: Gema Insani, 2013.

.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Husnul Fikry
Tempat / Tgl lahir : Kuala Simpang/ 29 Desember 2000
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa/ 180303105
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia / Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Desa Bandar Mahligai Kec. Sekerak
Kab. Aceh Tamiang

2. Orang Tua :

Nama Ayah : Sulaiman W
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Ainun Mardiah
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan :

Formal :

- a. SD Negeri Satu Kuala Simpang Tahun lulus 2012
- b. MTs Hifzil Quran Tahun lulus 2015
- c. MA Al-Hikmah Tahun lulus 2018

Non Formal :

- a. Pondok Pesantran At-Tayyib Tahun lulus 2018

Banda Aceh,
Penulis

Husnul Fikry
180303105